

**POLA PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA PADA  
MASYARAKAT MULTIETNIK TRANSMIGRASI  
DI KECAMATAN SIMPANG RAYA  
KABUPATEN BANGGAI**



**LAPORAN HASIL  
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER**

**Ketua: Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd  
NIP. 19681217 199403 1 003  
Anggota: Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 19731231 200501 1 070**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M) UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
TAHUN ANGGARAN 2023**

## KATA PENGANTAR

Peneliti memanjatkan segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam Rasulullah Saw, keluarga, para sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Melalui kata pengantar ini, peneliti menghaturkan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd atas segala kebijakan, arahan dan fasilitas kampus yang telah diberikan sejak awal sampai selesainya proses penelitian ini dilakukan.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Dr. Hj. Rustina, M.Pd dan Kepala Pusat Penelitian Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I atas segala informasi, kordinasi dan layanannya sejak proses pengajuan judul, presentasi proposal, pengumpulan data hingga pelaporan hasil penelitian ini.
3. Pimpinan, kepala-kepala unit, ketua lembaga, dosen dan mahasiswa yang telah memberikan informasi, pemikiran dan waktunya selama wawancara penggalian data sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan secara maksimal.
4. Tim peneliti yang telah memberikan kerjasama yang baik sejak penulisan proposal, pengajuan, presentasi, penggalian data, penyusunan hasil riset dan penyiapan laporan keuangan.
5. Semua rekan peneliti yang telah meluangkan waktu dan pemikiran yang berharga untuk berbagi informasi sehingga riset ini dapat diselesaikan sesuai limit waktu yang diberikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang dibalas oleh Allah Swt di dunia dan akhirat. *Allahuma Amin.*

Palu, 10 Oktober 2023

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Daftar Tabel dan Gambar.....	iv
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian .....	10
D. Garis Besar Pembahasan Penelitian .....	12
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	19
1. Konsep Moderasi Beragama .....	19
2. Masyarakat Multietnik dan Perubahan Sosial.....	22
3. Transmigrasi dan Kebijakannya.....	31
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35
B. Sumber Data Penelitian .....	37
C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	43
D. Instrumen Penelitian .....	46
E. Teknik Analisis Data Penelitian .....	47
F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian .....	50
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	52
1. Kondisi Geografis dan Demografis .....	52
2. Konteks Sosial, Agama dan Pendidikan .....	54
3. Karakteristik Masyarakat Multietnik Transmigrasi Kecamatan Simpang Raya .....	59
B. Sejarah Masyarakat Multietnik Transmigrasi Dalam Konteks Perubahan Sosial Keagamaan Inklusif di Kecamatan Simpang Raya..	61
1. Dimensi Historis Masyarakat Multietnik Transmigrasi .....	61
2. Perubahan Sosial Keagamaan Inklusif Masyarakat Multietnik Transmigrasi.....	64
C. Dinamika Pembinaan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik Transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya .....	69
1. Dinamika Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan .....	70
2. Dinamika Program Pembinaan Moderasi Beragama.....	72
3. Dinamika Pendekatan dalam Pembinaan Moderasi Beragama .....	81

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dinamika Pembinaan Moderasi Beragama.....	86
D. Pola Pembinaan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multietnik Transmigrasi Kecamatan Simpang Raya .....	90
1. Skema Alur Pembinaan Moderasi Beragama.....	90
2. Implikasi Pola Pembinaan Moderasi Beragama .....	93
E. Analisis Hasil Penelitian .....	97
1. Analisis Perkembangan Masyarakat Multietnik Transmigrasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial Keagamaan Inklusif.....	97
2. Analisis Dinamika Pembinaan Moderasi Beragama Di Masyarakat Multietnik Transmigrasi .....	100
3. Analisis Terbentuknya Pola Pembinaan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multietnik Transmigrasi .....	105
<b>BAB VI: PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran dan Implikasi Penelitian .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>

#### **DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

Tabel 3.1: Daftar Informan Penelitian .....	41
Gambar 3.1: Analisis Data Model Interaktif.....	50
Gambar 3.2: Triangulasi Metode Teknik Sugioyono.....	51
Gambar 3.3: Triangulasi Sumber Teknik Sugioyono .....	51
Gambar 4.1: Alur Pembinaan Moderasi Beragama .....	90
Gambar 4.2: Pola Pembinaan Moderasi Beragama.....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebhinekaan merupakan kekayaan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kebhinekaan ini meliputi suku, ras, etnik, agama, seni, adat istiadat, bahasa dan daerah. Jika kebhinekaan dapat dikelola dengan baik, maka akan membawa berkah tersendiri bagi bangsa Indonesia dalam memperkuat hubungan yang saling menguntungkan (mutualisme) antarsegmen masyarakat. Sebaliknya, apabila kebhinekaan tidak dapat dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber perpecahan dan konflik yang merusak sendi-sendi kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia.<sup>1</sup>

Keragaman budaya dan agama masyarakat Indonesia yang disimbolkan dalam kebhinekaan semakin merata ke berbagai pulau besar di Indonesia melalui program transmigrasi. Program transmigrasi sebagai salah satu kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mendistribusikan penduduk ke berbagai wilayah, khususnya di luar Pulau Jawa. Program ini telah berlangsung sejak tahun 1950-an dengan target utama mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan memanfaatkan potensi sumber daya alam di daerah-daerah lain.

Sejak masa Orde Baru program Pelita II, tujuan transmigrasi tidak hanya untuk pemerataan penduduk, tetapi juga dalam upaya pemenuhan

---

<sup>1</sup> Haryanto, "Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas Dan Agama Di Kalteng." *Jurnal Analisa*, Volume 20 Nomor 01 Juni 2013, 14.

tenaga kerja dalam pembangunan berbagai proyek di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya manusia.<sup>2</sup> Pada umumnya, masyarakat berpindah dari pulau Jawa, Bali dan Lombok ke wilayah transmigrasi didorong oleh faktor ekonomi untuk meraih kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian, tujuan transmigrasi bersifat ganda karena berhasil menyebarkan penduduk secara merata dan mengurangi kepadatan Pulau Jawa sekaligus memperluas usaha pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik masyarakat lokal maupun pendatang transmigrasi. Pemanfaatan sumber daya potensial yang berdayaguna sesuai tujuan pelaksanaan transmigrasi, baik diperoleh melalui jaringan individual secara mandiri maupun kolektif yang terlembagakan sebagai modal sosial masyarakat multietnik.<sup>3</sup>

Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan transmigrasi, pemerintah telah melakukan persiapan yang meliputi; penetapan daerah transmigrasi, penyediaan lahan usaha dan pemukiman, penyelesaian masalah pemilikan tanah prasarana jalan dan sarana angkutan, sarana produksi, sarana pendidikan, dan prasarana sosial yang dibutuhkan di daerah transmigrasi dan usaha pengintegrasian transmigrasi dengan penduduk lokal setempat.

Sulawesi Tengah sebagai salah satu provinsi sasaran program transmigrasi di Indonesia, memiliki karakteristik yang unik dalam setting

---

<sup>2</sup> Kemendes Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Ke Depan*. (Jakarta, 2015), 5.

<sup>3</sup> Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital". in J. Richardson (Ed.) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (New York, Greenwood), 241-258. *Contemporary Sociology* (1987) 16(4) 571DOI: 10.2307/2069964

geografis, demografi dan modal sosial. Secara geografis, provinsi ini dapat diakses melalui berbagai jalur darat, laut dan udara dengan keragaman etnis, seni, bahasa, adat istiadat, agama dan kaya dengan sumber daya alamnya, yaitu nikel. Sulawesi Tengah juga menjadi salah satu wilayah yang memiliki lahan subur untuk menopang ketahanan pangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Salah satu wilayah transmigrasi di Sulawesi Tengah adalah Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai yang dihuni oleh komunitas transmigrasi dan penduduk lokal yang beragam etnis dan agama. Masyarakat transmigrasi di Kecamatan ini berasal dari Suku Jawa, Bali dan Sasak Lombok, sementara masyarakat lokal beretnis Saluan. Diversitas ini juga terjadi pada aspek keyakinan dan agama, seperti Islam, Kristen dan Hindu. Di Kecamatan ini, warga transmigrasi menempati beberapa desa, antara lain: Desa Beringin Jaya, Desa Rantau Jaya, Desa Dwipa Karya dan Desa Sumber Mulya.<sup>4</sup>

Kurun waktu tahun 1981-2022 kehidupan masyarakat transmigrasi semakin hari semakin berkembang, dan mengalami dinamika kehidupan seperti terjadi pembauran sosial antar masyarakat pendatang dari Jawa, Bali, dan Lombok dengan Suku Bugis, Gorontalo, Manado dan Suku Saluan sebagai penduduk asli mayoritas. Agama yang dianut sejak awal adalah agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun mereka tinggal di daerah transmigrasi, tetapi agama dan identitas budaya masing-masing tetap dipertahankan.

---

<sup>4</sup> Dokumen Profil Kecamatan Simpang Raya, Kondisi Demografis, dikutip tanggal 6 Mei 2023 dari laman situs: [https://profilpelajar.com/Simpang\\_Raya,\\_Banggai](https://profilpelajar.com/Simpang_Raya,_Banggai)

Dalam konteks masyarakat dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam di atas, pembinaan moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan harmoni, toleransi, dan integrasi sosial antarumat beragama. Moderasi beragama membantu mengurangi potensi konflik, mempromosikan saling pengertian, saling menghormati, saling peduli sehingga terbentuk sikap beragama inklusif antar masyarakat yang berbeda etnis.

Adanya perbedaan agama di masyarakat multietnik transmigrasi dapat menimbulkan benturan, ketegangan dan konflik sosial antarwarga. Perbedaan pemahaman agama, ritual keagamaan dan nilai budaya menjadi potensi konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya. Konflik semacam ini berdampak negatif pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah ini.

Kehadiran masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai telah menciptakan beragam tantangan dan peluang sekaligus, terutama dalam konteks pembinaan moderasi beragama. Masyarakat multietnik transmigrasi yang berbeda secara budaya dan agama dapat menciptakan potensi ketegangan bernuansa agama dan rentan menghadapi masalah pada aspek perbedaan budaya, bahasa, adat istiadat dengan penduduk lokal. Keragaman etnis juga menimbulkan sejumlah potensi konflik sosial, ketidaksetaraan, dan kesenjangan dalam aspek ekonomi.

Disamping itu, masyarakat multietnik transmigrasi mudah mengalami tantangan integrasi sosial, ketegangan dan diskriminasi budaya, terutama dalam konteks adaptasi terhadap budaya lokal, nilai-nilai, dan agama di daerah tujuan.

Realitas ini dapat menyebabkan konflik sosial yang berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan disharmoni antar komunitas agama yang berbeda.

Dalam rangka memahami dan mengatasi tantangan serta potensi konflik yang ada di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai, penelitian mengenai pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi adalah sebuah langkah relevan dan kontekstual. Peneliti dapat mempromosikan harmoni sosial melalui kerjasama mutualistik antar masyarakat multietnik transmigrasi di wilayah. Modal sosial masyarakat multietnik ini pada gilirannya dapat memperkuat integrasi dan stabilitas nasional bangsa Indonesia.

Pembinaan moderasi beragama dalam setting sosial masyarakat multietnik transmigrasi bertujuan untuk menciptakan budaya hidup yang damai dalam perbedaan, hidup berdampingan dengan saling menghormati, memahami, mendukung dan saling memperkuat satu sama lain tanpa memandang perbedaan etnis dan agama. Kekuatan landasan sosial semacam ini dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan serta mendorong perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih maju di wilayah transmigrasi.

Dengan demikian, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, forum keagamaan, organisasi sosial, pemimin agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh perempuan dan tokoh pemuda memiliki peran penting dalam pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik transmigrasi yang menjadi subyek penelitian ini. Kemitraan sinergis antar pemerintah dan masyarakat tergambar dalam penyelenggaraan berbagai program edukasi tentang toleransi,

harmoni beragama, ceramah bernuansa moderat, intraksi kehidupan lintas agama, even kebudayaan, pementasan seni, kompetisi bidang olah raga, dan pelatihan ekonomi kecil yang melibatkan berbagai etnis dan umat beragama secara setara.<sup>5</sup>

Meskipun masyarakat multietnik transmigrasi memiliki potensi konflik atau ketegangan yang besar, penelitian yang mendalam tentang pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai masih kurang dilakukan. Dalam konteks ini, pembinaan moderasi beragama sebagai pendekatan untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya dan agama, serta mencegah radikalisme atau ekstremisme penting dilakukan.

Pembinaan moderasi beragama dapat menguatkan pemahaman agama yang lebih inklusif dan damai, baik antar kelompok etnis dan agama yang berbeda. Pembinaan moderasi juga sejalan dengan program pemerintah melalui Kementerian Agama RI. Selain alasan tersebut, pembinaan moderasi diperlukan untuk meredam politik identitas bernuansa agama yang berpotensi memantik tindakan intoleransi dan kekerasan terhadap komunitas yang berbeda. Kondisi seperti ini sangat mudah terjadi pada masyarakat multietnik transmigrasi jika tidak ada kegiatan pembinaan moderasi beragama.

Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi membutuhkan sebuah transformasi pemikiran keagamaan dengan merubah paradigma beragama eksklusif menuju pandangan yang inklusif dan

---

<sup>5</sup> Observasi momen perayaan dan penilaian Pemerintah Kabupaten Banggai tentang Percepatan Kecamatan Simpang Raya sebagai desa percontohan dalam pemberdayaan kehidupan sosial keagamaan dan ekonomi kreatif, tanggal 6 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya.

pluralis. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan inklusif dan dialog kultural adalah strategi yang efektif dalam membina moderasi beragama. Melalui edukasi keragaman inklusif, masyarakat dapat memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih toleran, moderat dan terbuka, sementara dialog kultural membuka ruang diskusi terbuka untuk memahami persamaan dan perbedaan antarumat beragama.

Secara struktural, pranata dan sistem sosial seperti lembaga pendidikan memiliki peran utama dalam upaya melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur dalam mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan dan percampuran etnis tersebut. Strategi yang dapat dilakukan dalam menanggulangi munculnya masalah, yaitu pendidikan yang menekankan pada pendekatan inklusif sesuai dengan muatan dan tujuan pendidikan nasional.

Pada tataran ideal, pendidikan mempunyai peran dan fungsi penting untuk membentuk kehidupan sosial masyarakat multietnik yang harmonis. Dengan pendidikan, setiap individu yang berbeda etnis dan agama memiliki pemahaman dan cara bersikap yang menunjang tinggi nilai agama, norma budaya luhur bangsa Indonesia dan kearifan lokal sebagai etika sosial masyarakat multietnik.

Tujuan dan capaian hasil pendidikan tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah satu upaya terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 Ayat 1).<sup>6</sup>

Melalui penanaman pendidikan sejak dini, anak, remaja dan orang tua serta masyarakat di Kecamatan Simpang Raya memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan menjunjung tinggi norma-norma sosial di masyarakat dan mencapai kesejahteraan hidup yang aman dan damai.

Dari pengamatan awal peneliti bahwa masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai telah mengalami kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Kondisi obyektif dan fenomena ini terlihat pada pembangunan infrastruktur jalan utama yang beraspal, semua agama memiliki rumah ibadah yang cukup megah, perumahan masyarakat yang besar dan terbuat dari beton, lembaga pendidikan yang lengkap, sentra-sentra perekonomian yang ramai, berbagai momen seni budaya lintas agama yang inklusif dan keterlibatan aktif para tokoh dalam merawat persatuan dan kebersamaan secara sinergis. Kondisi tersebut sebagai indikator riil keberhasilan masyarakat multietnik transmigrasi di wilayah ini dalam meraih taraf hidup yang lebih baik dari daerah asalnya.<sup>7</sup>

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dinamika dan pola pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik transmigrasi yang meliputi beberapa aspek, yaitu; aktifitas keagamaan masyarakat transmigrasi, pola interaksi sosial umat beragama, peran pemimpin

---

<sup>6</sup> Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, dikutip pada situs: [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf).

<sup>7</sup> Raya, Observasi setting dan konteks sosial masyarakat multietnis transmigrasi pada empat desa di wilayah Kecamatan Simpang Raya, tanggal 5 Mei 2023.

agama, pelibatan pejabat pemerintah, serta tokoh masyarakat dalam pembinaan antarumat beragama. Disamping itu, penelitian ini berusaha menggali faktor peluang dan tantangan dalam pembinaan moderasi beragama di wilayah ini.

Penelitian ini memiliki relevansi sosial yang besar karena dapat membantu masyarakat multietnik transmigrasi dan pemerintah dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di daerah dengan keragaman etnisitas dan keagamaan yang tinggi. Kehidupan masyarakat multietnik yang toleran, damai dan hidup saling berdampingan dalam perbedaan menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Penelitian ini memiliki urgensi dalam mengungkapkan pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Konteks dan latar belakang di atas memberikan gambaran tentang pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnis transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Pada studi pendahuluan menguraikan beberapa fenomena yang penting dan menarik untuk diteliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah masyarakat multietnik transmigrasi dalam konteks perubahan sosial keagamaan inklusif di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah?

2. Bagaimana dinamika pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ingin mengungkapkan dinamika dan pola pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai sebagai strategi yang efektif dalam membangun harmoni antarumat beragama. Dengan mengacu pada rumusan masalahnya, penelitian ini memiliki tujuan dan signifikansi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan sejarah masyarakat multietnik transmigrasi dalam konteks perubahan sosial keagamaan inklusif di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten banggai Sulawesi Tengah.
  - b. Untuk menginterpretasi dinamika pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

- c. Untuk menemukan pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multi-etnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

## 2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara signifikan, baik pada tataran teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritik. Penelitian ini dapat mengembangkan kajian tentang moderasi beragama pada masyarakat multi-etnik transmigrasi di Indonesia, khususnya di daerah transmigrasi Sulawesi Tengah yang belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang upaya pembinaan moderasi beragama di masyarakat multi-etnik transmigrasi, yang dapat menjadi pedoman bagi pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas program-program serupa di daerah yang memiliki karakteristik serupa.
- b. Manfaat praktis. Penelitian ini memberi informasi akademik kepada peneliti, praktisi pendidikan, pekerja sosial, lembaga keagamaan dan kebudayaan, tokoh agama, pemerhati budaya dalam upaya merawat kebhinekaan untuk menjaga dan membangun Indonesia yang damai.
- c. Hasil riset ini berguna bagi pemerintah, terutama Kementerian Agama RI dalam mengambil kebijakan di bidang pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multi-etnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

#### **D. Garis Besar Pembahasan Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu: bab pendahuluan dengan uraian rinci mengenai konteks, tujuan dan signifikansi penelitian. Pada bab kajian pustaka menguraikan tiga perspektif teori, yaitu; konsep tentang moderasi beragama, masyarakat multietnik dan transmigrasi. Pada metode penelitian menjelaskan jenis, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data hasil penelitian.

Pada bab penyajian hasil penelitian mencakup tiga uraian, yaitu: 1). Sejarah dan perubahan sosial keagamaan inklusif pada masyarakat multietnik transmigrasi, 2). Dinamika pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi, 3). Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Pada bagian terakhir disajikan kesimpulan, dan implikasi penelitian yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam upaya pembinaan moderasi beragama di wilayah ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Untuk mendukung kerangka pikir penelitian tentang pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai, peneliti malacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*previous research*) yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus riset ini sekaligus memenuhi kode etik penelitian ilmiah. Kajian terdahulu bertujuan untuk menegaskan posisi penelitian ini diantara beberapa penelitian terdahulu sehingga peneliti ini memiliki karakteristik tersendiri dari yang lain.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini memiliki lokos, *setting* sosial dan fokus riset yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan riset ini, yang diuraikan sebagai berikut:

1. I Nengah Lestawi meneliti tentang “Pola Interaksi Komunitas Hindu-Islam: Studi Kasus Kerukunan Antar umat Beragama di Dusun Batu Gambir, Desa Pakraman Julah Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.” Penelitian Lestawi mengkaji pola interaksi komunitas Hindu-Islam dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Hasil penelitiannya menemukan bahwa: 1).

Komunitas Hindu-Muslim di Dusun Batu Gambir Desa Julah berasal dari pengikut Ida Dewa Ketut Panji punggawa di Tejakula melalui pengungsian akibat letusan gunung tahun 1943. 2). Pola interaksi komunitas Hindu-Islam berlangsung pada bidang keagamaan dengan menghormati ibadah agama lain; bidang sosial kerjasama, mediasi dan toleransi, bidang kebudayaan memunculkan nilai toleransi yang tinggi terhadap budaya Hindu-Islam, dan bidang kekerabatan akibat perkawinan dan perdagangan, pengolahan tanah desa, dan tata krama sehari-hari. 3) Dampak interaksi komunitas Hindu-Islam berdampak negatifnya adalah perubahan dari segi bertata krama, bahasa. Sedangkan dampak positifnya melahirkan model pembelajaran multikultur; kesetaraan, inklusivisme, toleransi, dan kerjasama antarumat Hindu-Islam dalam menjalani segala aspek kehidupan sosial.

2. Putu Diantika dan Ayu Indah Cahyani meneliti tentang “Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran di Kecamatan Landono Sulawesi Tenggara.” Masalah dan hasil penelitiannya terfokus pada sikap moderasi beragama masyarakat Hindu transmigrasi berbasis kearifan lokal di Kecamatan Landono. Mereka sebagai kelompok minoritas yang hidup di tengah mayoritas umat Islam, tetapi mereka mampu menerapkan ajaran agama Hindu, yaitu Susila yang menghormati perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga (Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana). Sikap moderasi beragama tersebut berdampak positif bagi umat Hindu dalam menjalankan ajaran agamanya dan agama lain dalam

membangun interaksi kehidupan yang harmonis di wilayah transmigrasi Landonno.

3. Irwan Abbas et, al., dalam penelitian yang berjudul “Toleransi Masyarakat Multietnik Desa Wayabula Kecamatan Morotoi Selatan Barat” menemukan bahwa toleransi dalam masyarakat multietnik direfleksikan dengan saling menghormati perbedaan individu dengan tidak saling mengganggu satu dengan yang lain. Toleransi seperti ini dapat membentuk kedamaian dan kesejahteraan bersama masyarakat multietnik di Desa Wayabula. Penelitian ini mendeskripsikan model-model toleransi yang dilakukan masyarakat Wayabula melalui penghormatan terhadap pemahaman dan sikap beragama umat lain. Selain ada faktor pendukung seperti: saling menghormati dan bekerjasama, upaya membangun toleransi di desa ini menemukan hambatan karena kurangnya pemahamn dan kesadaran masyarakat Wayabula dalam menerima perbedaan agama, terutama pada dialog interregius.
4. Rusmin et.al., memfokuskan penelitian keputusannya pada “Pendekatan Pendidikan Multikultural dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multietnik.” Kajian ini bertujuan menguraikan peran strategis pendidikan multikultural dalam pengelolaan masyarakat multietnik dengan perspektif kajian teoritik. Hasil kajiannya mengungkapkan bahwa keragaman budaya pada masyarakat multietnik menimbulkan berbagi fenomena sosial yang rentan memicu konflik horizontal dan vertikal di suatu wilayah. Keragaman sosial masyarakat multietnik dapat menjadi momen pemersatu (*integrating force*) yang saling menguatkan antar komunitas yang berbeda di suatu

wilayah dan bangsa. Namun, pada waktu yang sama, keragaman budaya dan agama dapat menjadi penyebab terjadinya benturan, gesekan dan konflik sosial karena perbedaan latar daerah, ras, etnik, agama yang eksis di wilayah tersebut. Dalam konteks sosial tersebut, pendidikan multikultural berperan strategis dalam pengelolaan keragaman masyarakat multietnik dengan prinsip keadilan bagi semua manusia dan kesetaraan antarbudaya untuk harmoni bersama. Pendidikan multikultural berfungsi dalam mengurangi konflik sosial berlatar perbedaan etnik dengan pendekatan pluralis yang dapat merekatkan integrasi sosial masyarakat multietnik.

5. Ahmad Safi'i dalam penelitiannya terkait "Penguatan Pendidikan Islam bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)" bertujuan mendeskripsikan pola penguatan pendidikan Islam bagi muslim minoritas di Sengkan Depok, Safi'i menemukan ada tiga pola penguatan pendidikan Islam yang dilakukan di tengah mayoritas non-muslim, yaitu: 1) Kegiatan keagamaan mingguan di TPA Anak dan Dewasa, 2). Selapanan (pengajian Malam Minggu Pahing, Malam Jum'at Pon dan Malam Jum'at Pahing), 3). Kegiatan keagamaan tahunan pada PHBI sesuai kalender. Hambatan yang dihadapi pada kegiatan mingguan di TPA Anak: perkembangan usia, efek negatif teknologi, keterbatasan guru, minim pemasukan, akses jalan tidak strategis, dan minim dukungan wali santri. Hambatan pada kegiatan mingguan di TPA Dewasa: konsep kegiatan statis, faktor sosial, faktor ekonomi yang menengah ke bawah, dan kekurangan dana. Hambatan pada kegiatan selapanan

disebabkan rasa malas dan merasa repot pada anggota. Hambatan pada kegiatan tahunan adalah rasa malas, merasa repot dari anggota dan anggaran kegiatan yang besar, tidak dapat dipenuhi.

6. Nelly Indrayani dan Ahmad Khoirul Na'im dalam penelitian kepestakaannya berjudul "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Jawa Di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo 1976-2018" menggunakan metode sejarah, heuristi, kritik sumber dan historiografi. Penelitian mereka menemukan bahwa masyarakat transmigrasi di Desa Pulung Rejo berawal dari pengiriman tenaga kerja untuk pembangunan waduk Gajah Mungkur tahun 1976 yang dilanjutkan dengan program transmigrasi resmi antara pemerintah pusat dan daerah Jambi. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan pola kemitraan sinergis antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dengan penduduk lokal dalam upaya meningkatkan produktivitas dan kemandirian masyarakat. Kolaborasi komunitas multietnik ini membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial seperti: ekonomi, pertanian, perkebunan, budaya, pendidikan dan keagamaan.

Kajian terdahulu di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam dimensi keragaman agama di masyarakat multietnik. Dari lima kajian terdahulu di atas, peneliti menemukan dua riset yang paling berdekatan, yaitu: *Pertama*, hasil penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Lestawi tentang pola interaksi komunitas Hindu-Islam di Desa Batu Gambir Buleleng. Penelitian Lestawi fokus pada interaksi antarumat Hindu-Islam, tetapi tidak melibatkan

umat Kristen seperti yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan setting geografis yang berbeda, yaitu wilayah transmigrasi.

*Kedua*, hasil penelitian yang dilakukan oleh Diantika dan Cahyani tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal masyarakat Hindu transmigran di Kecamatan Landonu. Mereka memfokuskan penelitiannya pada masalah moderasi beragama perspektif kearifan lokal ajaran agama Hindu dalam memperkuat sikap beragama moderat umatnya. Sikap moderat ini berbasis kearifan lokal tergambar pada kehidupan sosial yang saling menghormati dan toleran antar sesama umat Hindu dan umat agama lain yang ada di wilayah transmigrasi. Hasil penelitian mereka tidak mengungkapkan pola pembinaan moderasi beragama yang melibatkan umat Kristen di wilayah transmigrasi yang telah diteliti.

Hasil penelitian Irwan Abbas tentang toleransi dalam masyarakat multietnik Desa Wayabula memiliki setting geografis yang berbeda dengan penelitian ini. Sedangkan penelitian Nelly dan Ahmad lebih menekankan pada dampak kedatangan masyarakat transmigrasi asal Jawa Tengah terhadap pemberdayaan produktivitas dan kemandirian ekonomi masyarakat Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir, Tebo J. Penelitiannya tidak mengkaji pembinaan moderasi beragama pada masyarakat transmigrasi multietnik seperti dilakukan dalam penelitian ini.

Demikian pula penelitian oleh Rusmin dan Syafi'i memiliki perbedaan pada konteks sosial dan fokus kajian. Jika mereka lebih menekankan peran strategis pendekatan multikultural dan pendidikan Islam berwawasan inklusif

dalam membangun harmoni di tengah masyarakat multietnik dan mayoritas non-muslim, maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembinaan moderasi beragama dengan setting sosial masyarakat multietnik dan wilayah transmigrasi dengan perspektif teori perubahan sosial keagamaan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki setting geografis, konteks sosial, fokus masalah, perspektif dan bertujuan riset yang berbeda dari lima penelitian terdahulu di atas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sejarah perubahan sosial keagamaan inklusif, dinamika dan pola pembinaan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh masyarakat multietnik transmigrasi dan pemerintah dalam membangun harmoni beragama di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Konsep Moderasi Beragama**

Moderasi beragama menjadi diskursus kajian keagamaan yang terus berkembang dengan berbagai konteks dan setting sosialnya. Menurut Azra, kajian moderasi beragama di dunia Islam semakin menguat secara akademik dengan lahirnya tokoh-tokoh besar yang memberikan sumbangan ide, gagasan dan pemikiran dalam mendukung konsep dan praktik beragama moderat bagi umat Islam. Misalnya, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad al-Madani, Yusuf Qardhawi, Wahbah al-Zuhayli dan Mohammad Hashim Kamali.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, "Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin," *Makalah Pengajian Ramadhan PP. Muhammadiyah. Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017.

Secara etimologi, moderasi beragama diterjemahkan dari kata *wasathiyah islamiyah* yang berarti seimbang, moderat, berada di tengah atau tidak condong pada paradigma kanan ataupun kiri di dalam beragama. Secara terminologi, Yusuf Qardhawi memaknai moderasi beragama “sebagai sebuah sikap yang secara realita mengambil jalan yang ada di tengah diantara dua sikap yang mungkin saling berseberangan atau berlebihan sehingga daripada kedua sikap yang dimaksudkan tadi tidak mendominasi paradigma seseorang.”<sup>9</sup>

Dari aspek semantik, Salabi mengidentifikasi makna *wasathiyah* ke dalam banyak arti, yakni: antara dua ujung; *baina* (antara); terpilih, terutama, terbaik; bermakna *al-‘adl* atau adil; dan bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi’*).<sup>10</sup> Qardhawi selain memaknai *wasathiyah* sebagai jalan tengah diantara dua sikap yang berlawanan, ia juga menyebutkan makna *wasathiyah* secara variatif, seperti terpilih, terbaik, adil, istiqamah, kekuatan, keamanan, dan persatuan.<sup>11</sup> Sementara Kamali menjelaskan arti *wasathiyah* sebagai lawan dari *tatarruf*, yang bermakna berlebihan, radikal, cenderung ke arah pinggiran tertentu, dan ekstrim.<sup>12</sup>

Selanjutnya, Kementerian Agama RI membatasi makna dan konsep moderasi beragama dengan mendefinisikan sebagai cara pandang dan perilaku yang mengambil jalan tengah, tidak ekstrim dalam mengamalkan agama,

---

<sup>9</sup>Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 22.

<sup>10</sup> Ali Muhammad Muhammad al-Salabi., *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi’in, 2001), 17.

<sup>11</sup> Qardhawi, *Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma’alimaha*, (Cairo: Dar al-Shuruq, 2011), 435.

<sup>12</sup> Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasathiyah*, (Oxford University Press, 2015), 9.

keseimbangan antara pemahaman dan perilaku dalam agama sendiri dan menghormati praktik agama lain.<sup>13</sup>

Mengacu pada program pengarusutamaan moderasi beragama di tengah pluralitas bangsa Indonesia<sup>14</sup> sebagai upaya membangun harmoni kehidupan antarumat beragama di Indonesia, Kementerian Agama RI meluncurkan buku pedoman yang berjudul *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* yang memuat konsep dan praktik pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan dan masyarakat.

Buku tersebut mengidentifikasi empat aspek mendasar yang harus ada dalam pelaksanaan moderasi beragama, yakni; moderasi beragama pada pokok-pokok ajaran Islam, moderasi beragama dalam hubungan sesama muslim, moderasi beragama dalam hubungan antar agama yang berbeda, dan moderasi beragama dalam bernegara.<sup>15</sup>

Dari hasil kajiannya, Futaqi dan Mashuri menguraikan karakteristik tentang konseptualisasi dan pengoperasian moderasi beragama dalam empat kategori, yaitu: indikator moderasi, nilai-nilai moderasi, corak pemikiran yang moderat dan perkembangan kajian moderasi beragama pada berbagai bidang

---

<sup>13</sup> Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag". *Harmoni* (2019) 18(2) 182-186. DOI: 10.32488/harmoni.v18i2.414

<sup>14</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kuriositas IAIN Parepare* Vol. 12 No.1 (2020) <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1829>

<sup>15</sup> Aceng Abdul Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kemenag RI, 2019).

keilmuan.<sup>16</sup> Pada dimensi pengembangan kajian, Mashuri menelitinya dari perspektif pendayagunaan aset multikultural seperti pengetahuan, sosial dan budaya dalam membangun moderasi beragama di perguruan tinggi Islam.<sup>17</sup> Kajian moderasi beragama juga dikembangkan pada dimensi penghormatan budaya luhur dan kearifan lokal sebagai salah satu indikatornya.<sup>18</sup>

## 2. Masyarakat Multietnik dan Perubahan Sosial

### a. Makna Masyarakat Multietnik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ditemukan pengertian masyarakat yaitu: "Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama." Kemudian multi diartikan "banyak; lebih dari satu; lebih dari dua dan berlipat ganda. Sedangkan etnik bermakna "bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya; etnis."<sup>19</sup>

Dengan demikian, masyarakat multietnik diartikan sebagai sebuah entitas sosial yang terdiri dari kelompok etnis yang berbeda, dengan budaya, bahasa, dan latar belakang sejarah yang berbeda pula, hidup bersama dalam suatu wilayah atau negara. Studi tentang masyarakat multietnik merupakan

---

<sup>16</sup> Futaqi and Mashuri, "Religious Moderation Cyber: Sebuah Strategi Pengarusutamaan Melalui Literasi Media Baru." <https://bdkbandung.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/download/233/142>

<sup>17</sup> Saepudin Mashuri, Moh. Syafri, "Utilization of Multicultural Knowledge Assets In Building Religious Moderation At The Islamic State University of Datokarama Palu." <https://doi.org/10.24239/pgd.Vol12.Iss1.339>. <http://www.jurnalpaedagogia.com/index.php/article/view/339>.

<sup>18</sup> Putu Diantika, "Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Transmigran Di Kecamatan Landonu Sulawesi Tenggara." *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)* (2023) 3(01) 13-22 DOI: 10.25078/japam.v3i01.1903

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/etnik>

bagian penting dalam kajian Sosiologi, Antropologi dan ilmu sosial lainnya karena fenomena ini memiliki dampak yang signifikan pada hubungan antar kelompok, integrasi sosial dan stabilitas nasional suatu bangsa.

Dalam kajian teori ini, peneliti mengeksplorasi teori-teori utama yang relevan untuk memahami masyarakat multietnik. Teori integrasi sosial, yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, mengemukakan bahwa masyarakat multietnik dapat mencapai stabilitas dan harmoni melalui integrasi sosial. Ia menyebutnya dengan istilah solidaritas sosial yang terdiri dari dua jenis, yaitu solidaritas sosial mekanik dan organik.<sup>20</sup> Sedangkan Morgano mengatakan bahwa “integrasi sosial terjadi ketika individu dari berbagai kelompok etnis merasa terhubung satu sama lain melalui nilai-nilai, norma-norma, dan tujuan bersama.”<sup>21</sup>

Durkheim menyebut solidaritas sosial sebagai fakta sosial yang memuat nilai, falsafah, norma dan aturan memaksa individu dan komunitas yang berbeda untuk melaksanakannya secara bersama-sama. Menurutnya, fakta sosial terdiri dari dua, yaitu material dan non material. Segala sesuatu yang berbentuk fisik kebendaan disebut fakta sosial material, sementara yang abstrak seperti: nilai, falsafah, hukum, norma dan kearifan adalah fakta sosial non material. Kedua fakta sosial ini harus dirawat dan dilestarikan dalam interaksi

---

<sup>20</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosial Klasik dan Modern*. Terj. Robert. M.Z. Lawang, (Gramedia Pustaka Utama, 1994), 181.

<sup>21</sup> Nanang Martono, *Sosisolgi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2014), 51-52.

kehidupan sosial lintas budaya agar dapat mengurangi konflik antar kelompok etnis.<sup>22</sup>

Teori pluralisme budaya, yang dipopulerkan oleh Horace Kallen dan lainnya, berpendapat bahwa masyarakat multietnik harus menghargai dan memelihara keberagaman budaya. Ini berarti setiap kelompok etnis memiliki hak untuk mempertahankan identitas, bahasa, dan tradisi mereka sendiri. Kallen menegaskan bahwa pluralisme budaya menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan penghindaran atas asimilasi paksa sebagai perwujudan nilai dan prinsip demokrasi.<sup>23</sup>

Teori konflik sosial, yang dikembangkan oleh Karl Marx dan kemudian diperluas oleh teoritis seperti W.E.B. Du Bois, menyoroti konflik antar kelompok etnis akibat persaingan sumber daya dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya analisis kelas sosial dan kuasa dalam dinamika masyarakat multietnik.<sup>24</sup>

Teori identitas sosial, yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner, menjelaskan bagaimana individu dalam masyarakat multietnik mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai anggota kelompok tertentu (identitas sosial) dan bagaimana dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi mereka dengan kelompok lain.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, Terj. Saut Pasaribu dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 131-135.

<sup>23</sup> H. Kallen, "Democracy Versus the Melting Pot: A Study of American Nationality," *Journal of Race Development*, no. 15 (1924): 1-12.

<sup>24</sup> Du Bois, *The Souls of Black Folk*, (USA: Oxford University Press, 1903). DOI: 10.4324/9781912282593.

<sup>25</sup> Tajfel, H., & Turner, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict" (*The Social Psychology of Intergroup Relations*, 33(47), (1979), 74.

## b. Perubahan Sosial Masyarakat Multietnik

Manusia adalah makhluk berpikir yang dinamis dengan kecenderungan ingin mencapai perubahan kehidupan sosial ke arah yang lebih maju. Karena itu, kehidupan manusia di dunia ini tidak terlepas dari perubahan. Perubahan selalu ada dalam masyarakat karena perubahan selalu berada dalam kondisi dinamis seiring dengan perubahan jaman. Perubahan yang terjadi dapat berdampak pada kemajuan, dan dapat juga kemunduran. Unsur-unsur perubahan dalam masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial dan sebagainya.

Selain itu, dia juga memasukkan perubahan sosial dalam bidang yang luas, dan didefinisikan sebagai variasi dalam setiap aspek proses sosial, bentuk-bentuk sosial, dan setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standard perilaku. Strauss dan Corbin dalam Budiana bahwa “matriks tingkat kehidupan manusia, yaitu; tindakan (*action*), interaksi (*interaction*), kelompok individu (*individual group*), bagian organisasi/pranata (*sub organization/sub institutional level*), organisasi (*organization*), komunitas (*community*), nasional (*national*), dan internasional (*international*)”.<sup>26</sup>

Farley dalam Sztomka mengemukakan bahwa perubahan sosial tergambar pada “perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu”.<sup>27</sup> Sedangkan Selo Sumardjan menjelaskan bahwa:

Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, dan mempengaruhi sistem

---

<sup>26</sup> Budiana, “Matrik Tingkat Kehidupan Manusia Pada Perubahan Sosial” dalam: <http://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Nyuman%20S.%20Budiana&pType=Author&pLembarkerja=-1&pPilihan=Author>. 2004. 5.

<sup>27</sup> Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenanda, 2008), 5.

sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok yang ada pada masyarakat.<sup>28</sup> Perubahan sosial yang terencana dalam mewujudkan suatu kondisi masyarakat berdasarkan kondisi tertentu merupakan faktor penting terjadinya perubahan sosial. Perubahan struktur tertentu dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu secara terencana diharapkan terjadi perubahan sosial yang positif. Perilaku individu dalam interaksi sosial keagamaan diharapkan dapat menciptakan struktur masyarakat yang egaliter, dan mempunyai kebebasan dalam melakukan tindakan dengan tanpa adanya tekanan dari kelompok masyarakat tertentu.<sup>29</sup>

Dalam konteks penelitian ini, teori perubahan sosial relevan digunakan untuk membantu menjelaskan latar belakang terjadinya sejarah pemukiman transmigrasi dan dinamika perubahan sosial keagamaan inklusif yang mengiringi masyarakat multietnik di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

Teori fungsionalisme struktural merupakan teori yang banyak berkembang dalam dunia Sosiologi modern. Teori ini lebih banyak mengacu pada karya-karya Talcott Parsons, seorang Sosiolog Barat yang dikenal sebagai tokoh moderat yang mampu mentransformasikan pemikiran klasik seperti Marxisme, Weberianisme atau Durkheimisme dalam era kontemporer seperti saat ini. Karena Parsons masih banyak menganut pemikiran klasik ala Marx, Weber dan Durkheim, maka para sosiolog kontemporer pun banyak yang mengkritisi teori-teori Parsonians.

Namun demikian, teori-teori Parsonians seperti fungsionalisme struktural ini masih dijadikan sebagai landasan kajian Sosiologi Modern. Dalam teori-teori Parsonians, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu

---

<sup>28</sup> Soemardjan Selo dan Soeleman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), 23-25.

<sup>29</sup> Selo Sumardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 305.

kumpulan manusia saja tetapi lebih pada suatu sistem. Dalam teori Fungsionalisme Struktural dalam konteks penelitian ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat individu-individu yang mempunyai nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut biasanya berhubungan dengan peradaban atau kebudayaan yang berkembang di tempat itu. Nilai-nilai tersebut sering menjadi dasar dalam tindakan atau perilaku sosial. Dalam pada itu, Parson banyak menggunakan pendekatan budaya setempat dalam mengkaji masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Peter Knapp Seraya, bahwa “manusia bertindak berdasarkan nilai-nilai yang mereka junjung sendiri. Nilai-nilai yang mereka jadikan sebagai orientasi tindakan adalah norma dan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka”. Knapp juga menyatakan bahwa “norma dan nilai budaya itu disebut sebagai *sosial order*”.<sup>30</sup> Sesuai dengan dua ciri khas tersebut, Parsons berpendapat bahwa bagian-bagian yang membentuk sistem sosial selalu saling bergantung dan keterkaitan satu sama lain. Pendapat ini kemudian disebut sebagai konsep “*interdependence*” atau “interdependensi” dalam kajian Sosiologi.

Sesuai dengan prinsip interdependensi ini, tidak ada unsur-unsur sosial yang sama sekali terpisah satu dengan lainnya. Semua unsur memberikan peranan sosial (*sosial role*) sendiri-sendiri menurut kualifikasinya, termasuk unsur budaya. Dalam sistem sosial, unsur budaya ini memegang peranan

---

<sup>30</sup> Knapp, C. A., and Knapp, “The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures. Accounting”, *Organizations and Society*, 26 (2001), 25-37.

penting dalam membentuk dan mengintegrasikan masyarakat melalui nilai-nilai yang dikandungnya.

Terkait dengan penelitian ini, teori Fungsionalisme Struktural dari Parsons digunakan untuk mengkaji pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai dengan fokus kajian sistem fungsionalnya.

Teori fungsional struktural adalah kerangka teoretis yang menyoroti bagaimana struktur sosial dan fungsinya mempengaruhi stabilitas dan integrasi masyarakat. Penerapan teori fungsional struktural dalam pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik di daerah transmigrasi dapat membantu mencapai tujuan sosial yang diinginkan, seperti harmoni antaragama, integrasi sosial, dan perkembangan masyarakat yang seimbang sehingga dapat mendukung terciptanya stabilitas nasional.

Penerapan teori fungsional struktural dalam pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi melibatkan pemahaman dan analisis tentang bagaimana berbagai struktur sosial dan fungsi-fungsi yang ada dalam masyarakat tersebut memengaruhi dan dipengaruhi oleh upaya mempromosikan moderasi beragama. Ini mencakup elemen-elemen seperti kelompok etnis yang beragam, kebutuhan akan keamanan sosial, dan harmoni antar umat beragama dalam konteks ini.

Dalam konteks penelitian ini, ada beberapa langkah penerapan teori fungsional struktural dalam pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik transmigrasi antara lain:

1. Analisis struktur sosial: Peneliti melakukan analisis terhadap struktur sosial keagamaan masyarakat multietnik transmigrasi yang menjadisubyek riset ini. Identifikasi kelompok-kelompok etnis, peran sosial, hierarki, dan interaksi antaranggota masyarakat. Peneliti berusaha memahami bagaimana struktur mempengaruhi dinamika sosial, terutama terkait dengan aspek moderasi beragama.
2. Identifikasi fungsi sosial agama: Peneliti berupaya mengidentifikasi peran dan fungsi agama dalam masyarakat multietnik. Mengamati bagaimana ajaran agama dapat mempengaruhi pola perilaku, nilai, norma, dan integrasi sosial dengan memahami kontribusi agama dalam membangun identitas budaya masyarakat multietnik.
3. Mengamati dialog antaragama: Peneliti berusaha menemukan bentuk-bentuk dialog terbuka antar wakil dari berbagai umat beragama yang ada di masyarakat multietnik. Tujuannya adalah untuk menemukan dinamika praktik pemahaman umat beragama yang berbeda yang mempromosikan toleransi untuk membangun komunikasi intraktif antaragama.
4. Menggali peran kepemimpinan antaragama: Peneliti ingin menemukan bagaimana pemimpin agama mendorong umatnya untuk membentuk kelompok-kelompok keagamaan yang melibatkan perwakilan dari setiap etnis seperti majlis taklim, kerohanian dan puasa nyepi. Apakah pemimpin agama mampu memfasilitasi kerjasama antaragama dalam prasangka, stereotipe dan benturan laian akibat perbedaan iman dan ritual keagamaan.

5. Mendorong pembentukan organisasi komunitas: Peneliti mengeksplorasi siapasaja tokoh pendirian organisasi atau komunitas lintas agama dan etnis. Peran lembaga atau organisasi ini dapat memfasilitasi kolaborasi antaragama dalam pelaksanaan proyek-proyek pembangunan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial untuk kemajuan bersama.
6. Temukan program penyuluhan dan edukasi agama: Peneliti melakukan kerjasamadengan tokoh agama dan guru yang memiliki kompetensi memberikan penyuluhan dan edukasi agama secara terstruktur kepada umatnya. Peneliti memfokuskan pada tema-tema kegiatan moderasi beragama seperti; toleransi, kepedulian kepada sesama manusia, harmoni bersama, kedamaian dan penghargaan terhadap perbedaan agama.
7. Mendorong partisipasi masyarakat: Peneliti mengamati secara langsung partisipasi aktif masyarakat multietnik dalam kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari besar keagamaan, pengajian, doa bersama dan pertemuan lintas agama di balai desa dan kecamatan. Cara ini penting untuk mengetahui hubungan antaragama dan antarbudaya yang terjadi di masyarakat multietnik transmigrasi yang diteliti.

Penerapan teori fungsional struktural dalam konteks pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis. Dalam konteks ini, pemimpin agama dan masyarakat perlu memaksimalkan fungsi berbagai lembaga keagamaan yang dimiliki masing-masing agama yang dapat mempromosikan kerjasama lintas agama secara inklusif dan damai.

### 3. Transmigrasi dan Kebijakannya

#### a. Dimensi Historis Transmigrasi

Permulaan penyelenggaraan transmigrasi pada tanggal 12 Desember 1950, Pemerintah Indonesia secara resmi melanjutkan program kolonisasi yang telah dirintis pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1905 dengan nama yang lebih nasionalis, yaitu transmigrasi yang bertujuan mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa.<sup>31</sup> Pada saat itu, rombongan pertama kolonisasi sebanyak 155 keluarga dari Bagelan, Karesidenan Kedu, dikirim di Gedongtataan, Lampung. Di tempat itulah para pendatang membangun desa pertama yang diberi nama Bagelen, sesuai dengan nama desa asalnya. Dari sinilah dimulainya sejarah ketransmigrasian yang selama satu abad (dihitung dari tahun 1905) ikut membantu perjuangan bangsa.<sup>32</sup>

Pelaksanaan program transmigrasi adalah upaya pemerataan pada berbagai aspek pengembangan, seperti pendidikan, kesehatan, mental spiritual-keagamaan, olah raga, kesenian dan lain lain. Transmigrasi memiliki peran yang penting bagi pembangunan nasional karena masyarakat transmigrasi telah berkontribusi dalam pengembangan daerah-daerah baru di Indonesia.

Program transmigrasi saat ini tidak hanya berorientasi pada pemerataan jumlah penduduk, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan daerah, dimana penyelenggaraannya disesuaikan dengan karakteristik dan

---

<sup>31</sup> UPTD Ketransmigrasian Lampung, "Sejarah Singkat Program Transmigrasi Indonesia, <https://museumketransmigrasian.lampungprov.go.id/detail-post/sejarah-singkat-program-transmigrasi-indonesia.>"

<sup>32</sup> Kemendes Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI, *Transmigrasi Masa Doeloe, Kini dan Harapan Ke Depan*, (Dirjen Penyiapan Kawasan dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi.2015), 1.

kondisi spesifik daerah tujuan. Pemerintah pusat mengharuskan implementasi transmigrasi lebih berwawasan kultural dan kearifan lokal. Peningkatan kerjasama yang harmonis antara pemerintah pusat dan daerah terkait kebijakan strategis dalam pengembangan daerah transmigrasi. Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat (tokoh adat dan agama) setempat terkait penyediaan dan status kepemilikan lahan.

Seiring dengan pengembangan berbagai kawasan dan lingkungan strategis di Indonesia, transmigrasi dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1). Meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya. 2). Peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah. 3). Memperkokuh persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>33</sup>

#### b. Kebijakan Transmigrasi

Saat ini, transmigrasi tidak lagi sebagai program pemindahan penduduk Indonesia, melainkan upaya untuk pengembangan wilayah. Kebijakan program transmigrasi juga mengalami perubahan dengan metode yang tidak lagi bersifat sentralistik dan *top down* dari Kementerian, melainkan berdasarkan kerjasama antar daerah pengirim transmigran dengan daerah tujuan transmigrasi.

Aturan teknis pelaksanaannya semakin diperluan dengan memberikan kesempatan kepada penduduk daerah setempat untuk menjadi Transmigran Penduduk Setempat (TPS) dengan proporsi 50:50 dengan transmigran Penduduk Asal (TPA). Dalam Undang-undang No.15 Tahun 1997 tentang ketransmigrasian mewajibkan adanya:

---

<sup>33</sup> Kemendes..., 2.

Pembinaan dan pemberdayaan masyarakat untuk mempercepat proses integrasi dan akulturasi masyarakat. Melalui proses integrasi dan akulturasi tersebut dapat mempercepat terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa yang pada gilirannya dapat menjadi kekuatan sinergi dalam melaksanakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan dan pemeratakan pembangunan daerah, serta memantapkan ketahanan Nasional.<sup>34</sup>

Secara substantif, dalam isi Undang-undang Ketransmigrasian tersirat tujuan untuk mensejahterakan masyarakat terkait dengan perekonomian, maka selain pembinaan dalam peningkatan ekonomi rakyat, proses integrasi dan akulturasi masyarakat perlu adanya pembinaan di bidang agama yang mengarah kepada harmoni antarumat beragama yang berbeda etnis.

Pembinaan terhadap masyarakat multietnik membutuhkan rutinitas dan terus menerus karena masyarakat transmigran berasal dari latar daerah yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik etos kerja maupun pengalaman keagamaan. Persoalannya untuk menjangkau daerah transmigrasi sering menghadapi kesulitan karena medan, kondisi cuaca, terutama di musim hujan.

#### c. Tujuan Program Transmigrasi

Transmigrasi masyarakat multietnik merupakan program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah lain yang masih jarang penduduknya, dengan tujuan untuk mengurangi tekanan penduduk pada daerah yang padat penduduk dan membuka lahan baru untuk pertanian dan perkebunan. Program ini melibatkan penduduk dari berbagai suku dan etnis yang berbeda, sehingga terjadi percampuran antar suku dan etnis di daerah transmigrasi.

---

<sup>34</sup> Kementerian Transmigrasi RI, Undang-undang No.15 Tahun 1997, 1.

Untuk mendukung program transmigrasi ini, maka perlu memantapkan dasar-dasar kerukunan antarumat beragama yang dilandasi nilai-nilai normatif agama dan budaya luhur bangsa untuk mencapai keharmonisan sosial menuju persatuan nasional. Karena itu, program moderasi beragama sangat diperlukan agar masyarakat multietnik transmigrasi terhindar dari berbagai konflik sosial bernuansa agama dan etnis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif-deskriptif yang menguraikan data secara naratif, bukan secara nominal-statistik. Penggunaan metode kualitatif dalam konteks penelitian ini relevan dengan pandangan Lichman, yaitu: memiliki latar sosial yang naturalistik, proses yang dinamis, komunikasi intraktif, cakupan yang holistik, studi yang mendalam, dan peran penting peneliti selaku instrument kunci selama penggalan data.<sup>35</sup>

Tujuan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian merujuk pada pendapat Sugiyono yang menegaskan bahwa “metode kualitatif bertujuan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, kalimat dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.”<sup>36</sup>

Beberapa fenomena dan realitas sosial yang dialami dalam konteks penelitian ini, yaitu: sejarah masyarakat multietnik transmigrasi, kondisi demografi, identitas etnis, dan even kebudayaan, kegiatan sosial keagamaan inklusif dan momen perjumpaan masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya.

---

<sup>35</sup> Marilyn Lichman, *Qualitatif Research in Education: A User's Guide*, (Ed. II; USA: Sage Publication. Inc, 2010), 12-19.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 180.

Sesuai dengan setting sosial penelitian ini, jenis kualitatif dianggap relevan karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, tetapi juga mengupas makna data-data yang ada.<sup>37</sup> Penggunaan jenis penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Melalui teknik ini, peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan perilaku beragama individu dan interaksi antar komunitas pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis pendekatan kajian, yaitu sosiologi pendidikan dan psikologi sosial. Diantara alasan peneliti menggunakan kedua pendekatan tersebut karena pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah proses edukasi dalam pembinaan moderasi beragama yang bermuara pada penguatan mental keagamaan masyarakat multietnik yang berbeda agama dan etnis.

Semua umat beragama yang hidup di tengah masyarakat multietnik dan multiagama tentu memiliki perbedaan prinsip yang signifikan. Kondisi lingkungan seperti ini memberi dampak psikis bagi masing-masing umat beragama, baik secara personal maupun interaksi sosial. Dengan demikian, penggunaan perspektif sosiologi pendidikan dalam penggalian informasi tentang penguatan pendidikan keagamaan inklusif dalam setting sosial masyarakat multietnik merupakan pendekatan yang tepat dalam penelitian ini.

---

<sup>37</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51..

Pada pendekatan psikologi sosial, peneliti menelusuri faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku beragama masyarakat multietnik transmigrasi, seperti motivasi individu, pola pikir, kesadaran beragama, ritual keagamaan, persepsi dan perilaku terhadap kelompok agama lain. Selain itu, peneliti mengidentifikasi mekanisme pertahanan diri yang digunakan individu atau masing-masing umat beragama dalam menghadapi perbedaan keimanan dan ritual ibadah.

Selanjutnya, peneliti mencari dan menganalisis pesan-pesan religius yang disampaikan oleh pemimpin agama untuk mendapatkan informasi terkait perannya dalam mempengaruhi jamaah atau pengikutnya. Bagaimana pesan-pesan spritual agama dapat memengaruhi setiap individu atau komunitasnya agar berperan dalam berbagai kegiatan sosial yang mendukung harmoni antarumat sebagai pilar keberhasilan pembinaan moderasi beragama.

## **B. Sumber Data Penelitian**

### **a. Informan (Narasumber)**

Sumber data dalam penelitian ini dapat berupa orang-orang atau benda sekalipun yang dapat dijadikan sumber informasi dalam menggali data yang dibutuhkan. Penentuan sumber data seperti ini ditegaskan oleh Arikunto, yaitu: “... sumber data dalam penelitian kualitatif adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data.”<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114.

Dengan demikian, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif-induktif, baik yang bersumber dari manusia maupun non manusia yang ada di lokasi penelitian ini. Beberapa sumber data penelitian yang digali informasinya sebagai berikut:

#### 1. Umat Islam di Kecamatan Simpang Raya

Subyek penelitian dari kalangan umat Islam yang memberikan informasi tentang pembinaan umat beragama di Kecamatan Simpang Raya berasal dari pemimpin agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, guru agama dan pemuda. Informasi yang digali adalah seputar dimensi psikologis yang dialami, penguatan pendidikan Islam inklusif yang didapatkan, dan harapan-harapan untuk kebaikan bersama semua umat beragama di kecamatan ini.

Di antara subyek penelitian yang masuk dalam kategori pemimpin agama seperti KH. Juwaeni dan Ustad Jumali. KH. Juwaeni adalah salah seorang tokoh agama Islam yang bermukim di Desa Rantau Jaya Kecamatan Simpang Raya. Sedangkan Ustadz Jumali tokoh agama dan masyarakat yang ada di Desa Beringin Jaya. Ia berperan sebagai guru mengaji dan sesepuh warga Jawa.

Selain pemimpin agama Islam, subyek penelitian ini berasal dari pendidik, yaitu ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren dan madrasah, guru pendidikan agama Islam di sekolah, penceramah di masjid, majelis taklim dan kegiatan religi lain yang mengarah pada penguatan pendidikan Islam inklusif di wilayah Kecamatan Simpang Raya. Tokoh

perempuan selain berperan sebagai pendidik, juga aktif mengelola kegiatan keagamaan rutin di desanya masing-masing seperti: pengajian bulanan, PHBI dan terlibat dalam kerjasama bidang sosial kemanusiaan lintas agama.

## 2. Umat Kristen di Kecamatan Simpang Raya

Subyek penelitian dari komunitas umat Kristen terdiri dari pendeta, tokoh masyarakat, satu aktivis perempuan dan satu guru pendidikan agama Kristen, Pendeta yang menjadi informan berasal dari Gereja GPID Desa Beringin Jaya dan Pendeta Kristen dari Desa Dwipakarya Kec. Simpang Raya. Sementara tokoh perempuan dan guru Kristen beberapa orang yang juga bermukim di kecamatan ini.

Kedua pendeta, aktivis perempuan dan guru agama Kristen yang ada di Kecamatan Simpang Raya berperan penting dalam kegiatan ibadah, keagamaan dan sosial di kalangan jamaahnya. Berbagai momen kegiatan ceramah rohani dan sosial keagamaan sebagai proses edukasi yang berdampak positif terhadap pembentukan pemahaman dan sikap beragama yang inklusif terhadap umat agama lain.

Beberapa bentuk pembinaan jamaah gereja yang dilakukan setiap minggu dan doa kerohanian yang dilaksanakan secara bergantian dari rumah ke rumah umat Kristen. Demikian juga, guru agama Kristen berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, pemahaman dan sikap beragama yang toleran, saling menghormati, saling kasih dan bekerjasama dalam urusan sosial kemanusiaan walaupun berbeda iman dan agama.

### 3. Umat Hindu di Kecamatan Simpang Raya

Subyek penelitian dari kalangan umat Hindu berjumlah empat orang, yaitu mangku, ketua parisada darsa, ketua adat Hindu, tokoh perempuan dan guru agama Hindu yang ada di Kecamatan Simpang Raya. Salah seorang Mangku agama Hindu di wilayah ini berprofesi sebagai polisi dan ketua parisada yang banyak berkiprah dalam membangun kerukunan umat beragama di kecamatan ini. Selain itu, komunitas umat Hindu adalah satu-satunya agama di kecamatan ini yang memiliki ketua dan rumah adat yang menjadi sumber informasi penelitian ini.

Beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang dialami dari sumber data, yaitu pelibatan pemimpin agama Hindu di Kecamatan Simpang Raya dalam ceramah agama dan sembahyang di pura. Pemimpin Hindu berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan religi Pusaka Suci Weda yang menjadi filosofi hidup secara moderat. Umat Hindu merayakan berbagai jenis Hari Suci dan prosesi ngaben yang didukung oleh pemerintah dan diterima secara toleran oleh komunitas agama lain. Pelaksanaan semua prosesi adat dan even kebudayaan agama Hindu dipusatkan di rumah adat, sekaligus menjadi media pelestarian identitas etnis asal mereka di Pulau Bali.

Selain pemimpin agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh perempuan, subyek penelitian ini juga berasal dari pejabat pemerintah (camat dan sekcama Simpang Raya), aparat keamanan (kapolsek dan kanit intelkom), penyuluh agama dari Kementerian Urusan Agama, kepala desa dan sekretaris desa di empat desa yang menjadi lokasi pengumpulan data penelitian ini.

Subyek penelitian yang memberikan informasi dan gambaran tentang kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan moderasi beragama pada empat desa di Kecamatan Simpang Raya diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian**

No	Tempat Penelitian	Nama Subyek	Jabatan	Agama
1.	Desa Beringin Jaya	Joko Buntarno	Kepala Desa	Islam
		Jumali	Tokoh Agama	Islam
		Mujiburrahman	Penyuluh KUA Kec. Simpang Raya	Islam
		H. Samidin	Tokoh Agama Etnis Sasak Lombok	Islam
		Agus Susanto	Guru PAI	Islam
		Ali Supangat	Guru Agama Islam dan Pengawas Madrasah	Islam
		Siti Umadiyah	Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah	Islam
		Dermawan Jaya	Tokoh Pemuda dan Sarjana PAI UIN Palu	Islam
		Musyafa	Tokoh masyarakat Jawa dan Imam Masjid Nurul Ikhsan	Islam
		Elkie	Pendeta Gereja GPID	Kristen
		Yustap Lamanya	Tokoh masyarakat lokal etnis Saluan	Kristen
		Taher Siape	Guru Pendidikan Agama Kristen	Kristen
		Bripka Nyoman Sudiane	Mangku Agama Hindu Simpang Raya	Hindu
2.	Desa Rantau Jaya	Ali Mustofa	Kepala Desa	Islam
		K.H. Juwaeni	Pemimpin Agama	Islam
		Ahmad Yani	Tokoh Pemuda Etnis Bali Muslim	Islam
		I Wayan Panji	Tokoh Agama dan Masyarakat	Hindu
3.	Desa Dwipa Karya	Muhamad Usman	Kepala Desa	Islam
		Abdul Hanifah	Ustadz Agama Islam	Islam
		Hasyim Ashari	Tokoh Masyarakat Mantan Kades	Islam
		Nurhidayat	Tokoh pemuda dan praktisi politik lokal	Islam

		Husni	Guru PAI dan Tokoh Pemuda	Islam
		Melkias Tendean	Pendeta Kristen Desa Dwipakarya	Kristen
		Riska Priscila Siregar	Tokoh Perempuan Kristen Desa Dwipa Karya	Kristen
		Yulius Sapa	Tokoh masyarakat lokal etnis Saluan	Kristen
		Ansel	Guru Pendidikan Agama Kristen	Kristen
		I Kadek Sucita	Ketua Adat Hindu Simpang Raya	Hindu
		I Ketut Suarka	Ketua Parisada Darsa Simpang Raya	Hindu
		Ida Bagus Santika	Guru Pendidikan Agama Hindu	Hindu
		Ni Kadek Swindri	Tokoh perempuan Agama Hindu	Hindu
4.	Desa Sumber Mulya	Mujiono	Kepala Desa	Islam
		Kyai Yahya	Pemimpin Agama dan Masyarakat	Islam
		H. Saifurrahim	Tokoh Masyarakat dan Guru	Islam
		Siti Mahmudiyati	Tokoh Perempuan dan Ketua Kelompok Pengajian Simra	Islam
		Ferdinan Kutolos	Guru Pendidikan Agama Kristen	Kristen
		Ni Made Warni	Guru Pendidikan Agama Hindu	Hindu
5.	Kecamatan Simpang Raya	Agus Slamet Barnabas	Camat Simpang Raya	Islam
		Abdur Rahman Ahmad	Sekretaris Camat Simpang Raya	Islam
		Saifuddin	KUA Simpang Raya	Islam
6.	Simpang Raya-Bunta	Iptu, Jorryco V.M	Kanit Intelkom Polsek Simpang Raya-Bunta	Kristen

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa informan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang, yang terdiri dari tiga agama,

yaitu: Islam, Kristen dan Hindu. Dari kalangan umat Islam berjumlah 24 orang, umat Kristen 9 orang dan umat Hindu 7 orang.

Kriteria pemilihan informan dilakukan berdasarkan agama yang dianut, ketokohan, peran aktif dan pengaruhnya dalam berbagai kegiatan keagamaan, sosial dan kemanusiaan yang mendukung terbangunnya hubungan antarumat beragama yang toleran dan damai pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai.

#### b. Data Peristiwa dan Kegiatan

Peneliti mengamati berbagai peristiwa, fakta dan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya. Peristiwa dan fakta yang diobservasi berlangsung dalam kegiatan keagamaan di rumah-rumah ibadah, kerja sosial dan kemanusiaan lintas etnis.

Peristiwa yang terjadi pada interaksi antar etnis, umat beragama dan komunitas budaya dalam kegiatan keagamaan, kerjasama antarumat dalam perayaan hari nasional, bantuan kemanusiaan dalam kedukaan dan sakit menjadi sumber data non manusia yang diamanti dalam penelitian ini.

### **C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

#### a. Observasi

##### 1. Observasi langsung dan tidak langsung

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan dua teknik pengamatan, yaitu observasi

secara langsung dan tidak langsung. Peneliti mengamati secara langsung praktik sosial keagamaan dan pendidikan yang melibatkan kelompok etnik yang berbeda, seperti: ritual ibadah, perayaan agama dan kerja kemanusiaan lintas agama yang mendukung pembinaan moderasi beragama. Observasi ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multietnik transmigrasi.

Disamping itu, peneliti juga mengamati letak geografis Kecamatan Simpang Raya, rumah penduduk, infrastruktur jalan, fasilitas umum, sentra kesehatan, lembaga pendidikan dan rumah ibadah semua agama. Teknik pengamatan tersebut sejalan dengan penjelasan Arifin bahwa observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala dalam objek penelitian.”<sup>39</sup>

Pada teknik observasi tidak langsung, peneliti mengkaji dan mengakses informasi secara digital tentang informasi dan program pembinaan moderasi beragama masyarakat multietnik transmigrasi. Selain itu, peneliti juga menelaah Undang-undang dan kebijakan transmigrasi, serta buku-buku yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

#### b. Wawancara mendalam

*Interview* dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab antara peneliti dan informan yang diajukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>40</sup> Peneliti mewawancarai beberapa

---

<sup>39</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), 12.

<sup>40</sup> Arikunto, *Prosedur...72*.

pemimpin agama (kyai, ustad, pastor, pendeta Hindu), pejabat pemerintah, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda dan guru agama yang sering mengikuti berbagai kegiatan lintas etnis dan agama.

Melalui wawancara ini, peneliti mengetahui pemahaman dan sikap masyarakat multietnik transmigrasi terhadap program moderasi beragama. Dengan cara ini, peneliti mendapatkan pemahaman bagaimana mereka mendefinisikan moderasi beragama, apakah ada perbedaan pandangan antara kelompok etnik, dan sejauh mana konsep ini diadopsi dalam praktik sehari-hari oleh masyarakat multietnik transmigrasi di wilayah ini. Peneliti menggunakan dua teknik wawancara, yaitu:

1. Terstruktur. Pada teknik ini, peneliti menggunakan panduan pertanyaan secara runut dari awal sampai akhir wawancara. Ini dilakukan terutama pada pemimpin umat beragama, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat umum yang bukan pemimpin agama.
2. Tidak terstruktur. Secara teknis, pelaksanaan wawancara pada teknik ini dilakukan secara mendadak di luar perjanjian. Wawancara ini dapat melihat peluang strategis mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, dari satu informan ke informan lain untuk memperluas informasi sehingga dapat mengembangkan pertanyaan di luar rencana tertulis sampai mencapai data yang spesifik.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti tertulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi penelitian ini. Dokumentasi meliputi; data

pembentukan wilayah Kecamatan Simpang Raya, data letak geografis, data kependudukan, data kegiatan program kerja bidang sosial keagamaan, data pelibatan masyarakat multiteknik dalam berbagai even budaya dan momen kerjasama antarumat beragama. Benda-benda tersebut diidentifikasi sebagai dokumen seperti dijelaskan Arikunto, yaitu sebagai barang-barang tertulis.<sup>41</sup>

#### **D. Instrumen Penelitian**

##### **1. Peneliti**

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif yang disebut sebagai *human instrument*. Peneliti berfungsi merencanakan penelitiannya dari awal hingga selesai, menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, mengolah dan menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>42</sup>

##### **2. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi adalah lembaran yang berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan kepentingan penggalan data penelitian. Kalimat pernyataan yang disusun secara runtut dan logis tersebut berfungsi untuk memandu peneliti selama melakukan pengamatan peristiwa, fakta dan kegiatan sosial yang terkait dengan fokus riset ini.

---

<sup>41</sup> Arikunto, *Prosedur...*,124.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami ...*,185.

#### c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi penentuan waktu wawancara, personal, dan tema yang ingin ditanyakan. Pedoman ini dikembangkan dan diperbaiki berkali-kali agar relevan dengan kebutuhan data yang digali. Pedoman wawancara kumpulan pertanyaan yang ditulis untuk memudahkan proses wawancara antara peneliti dan informan. Poin pertanyaan secara runtut disesuaikan dengan pokok masalah agar data yang didapatkan valid untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Membuat poin pertanyaan tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berkali-kali sampai data menemukan titik jenuh.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua data yang telah di*hardcopy*kan menjadi seperangkat berkas. Peneliti berusaha mendapatkan data dokumen terkait pembinaan moderasi beragama dari pejabat pemerintah di Kecamatan Simpang Raya dan melalui akses dokumen secara digital. Peneliti mencari dokumen resmi Negara tentang kebijakan transmigrasi di Indonesia, kebijakan program moderasi beragama, dokumen SK pembentukan Kecamatan Simpang Raya dengan letak geografisnya, dan dokumen tentang kondisi demografis di website kantor BPS Kabupaten Banggai yang termuat secara resmi dalam website Pemerintah Kabupaten Banggai.

### **E. Teknik Analisis Data Penelitian**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Menurut Sudarwan Danim terdapat dua cara analisis data, yaitu ketika peneliti berada di lapangan dan analisis data ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan.<sup>43</sup> Teknik analisis data yang serumpun adalah analisis data model Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Kemudian peneliti membubuhkan teknik triangulasi untuk memperkuat analisis data.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipilih-pilih mana yang penting, dikategorikan, dan membuang yang tidak dipakai.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan begini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

---

<sup>43</sup> Danim, *Menjadi Peneliti...*, 210.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

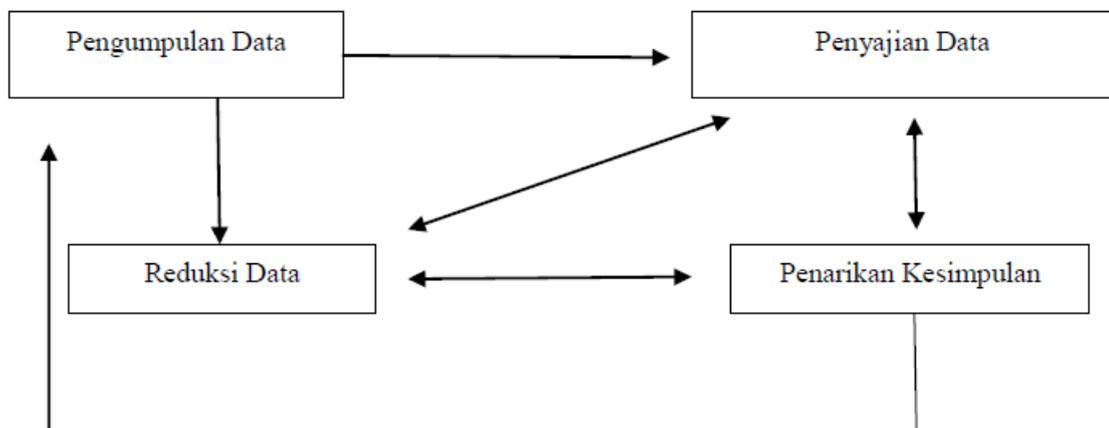
### c. Triangulasi

Triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama. Dengan kata lain, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik analisis data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Untuk memperoleh data yang valid, maka keberadaan metode triangulasi tidak dapat diabaikan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yakni triangulasi metode dan sumber.

Penelitian ini mengacu pada langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
2. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
3. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.

4. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Siklus analisis interaktif model intrakstif menurut Miles dan Huberman ditunjukkan dalam skema berikut ini:<sup>44</sup>



Gambar 3.1: Analisis Data Model Interaktif

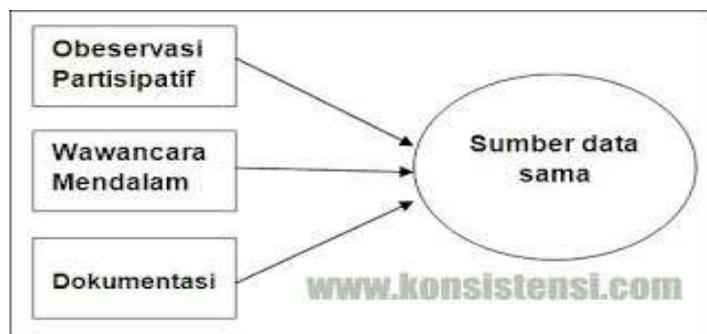
## F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Untuk memeriksa kevalidan data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Ghony dan Alanshur triangulasi adalah “teknik pemeriksaan kevalidan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan keabsahan data atau sebagai pembandingan terhadap data itu.”<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP., 2007), 15-19.

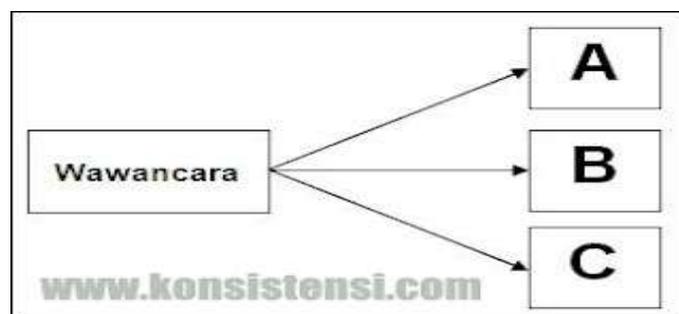
<sup>45</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 319..

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu: triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi teknik dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3.2. Triangulasi Metode Teknik Sugiyono

Selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono triangulasi sumber digunakan "untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama".<sup>46</sup> Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.3. Triangulasi Sumber Teknik Sugiyono

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 373-375.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis dan Demografis**

Wilayah Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai sebagai situs penelitian ini berjarak sekitar 450 kilometer dari Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan dari ibu kota Kabupaten Banggai, yaitu Luwuk, berjarak 155 kilometer ke arah utara yang ditempuh melalui jalur darat melintasi Kecamatan Pagimana.<sup>47</sup>

Pusat pemerintahannya berada di Desa Rantau Jaya yang berjarak sekitar 15 kilometer dari Kecamatan Bunta, yang menjadi lintasan jalur darat dari Kabupaten Tojo Una-una menuju ke Kabupaten Banggai. Batas wilayahnya, yaitu: di bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Bunta, bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Bunta, Bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batui dan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Nuhon.<sup>48</sup>

Wilayah Kecamatan Simpang Raya memiliki 12 desa yang saling bersambung satu dengan yang lain. Wilayah yang menjadi lokasi penelitian ini meliputi empat desa, yaitu Beringin Jaya, Desa Rantau Jaya, Dwipa Karya dan

---

<sup>47</sup> Dokumen Profil Kecamatan Simpang Raya, Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: [https://profilpelajar.com/Simpang\\_Raya,\\_Banggai](https://profilpelajar.com/Simpang_Raya,_Banggai).

<sup>48</sup> Dokumen Profil Kecamatan Simpang Raya, Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: [https://profilpelajar.com/Simpang\\_Raya,\\_Banggai](https://profilpelajar.com/Simpang_Raya,_Banggai).

Sumber Mulya. Keempat desa ini memiliki populasi transmigrasi multietnik terbanyak ditambah masyarakat lokal yang tinggal berdampingan secara rukun.

Kecamatan Simpang Raya memiliki luas 243,69 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 12 desa sebagaimana tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banggai Nomor 21 Tahun 2009.<sup>49</sup> Desa-desa tersebut saling bersambung melalui jalur darat, mulai dari pusat pemerintahan di Desa Rantau Jaya sampai ke desa-desa di wilayah terpencil dan perbukitan gunung Lokait.<sup>50</sup> Dari sisi letak geografis, masyarakat multietnik transmigrasi di dua kecamatan ini terus mengalami perkembangan pesat dari sisi ekonomi karena berdirinya dua perusahaan nikel di desa Koninis dan Tuntung, yaitu PT. Kumala dan PT. Bily.<sup>51</sup>

Secara demografis, wilayah Kecamatan Simpang Raya dihuni oleh mayoritas populasi pendatang melalui program transmigrasi yang dimulai sejak tahun 1970-an.<sup>52</sup> Berdasarkan hasil sensus penduduk terbaru yang dipublikasikan tahun 2020/2021 dengan basis data tahun 2016, tercatat populasi yang mendiami kecamatan ini dari segi jenis kelamin berjumlah 14.880 yang terdiri dari 7.677 laki-laki dan 7.203 perempuan dengan rasio jenis kelamin 106.58.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Dokumen Peraturan Daerah Kabupaten Banggai. Dikutip tanggal 9 Mei 2023 pada laman situs: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/63336/KabupatenBanggai-2009-21.pdf>

<sup>50</sup> Dokumen Profil Kecamatan Simpang Raya. Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: [https://profilpelajar.com/Simpang\\_Raya,\\_Banggai](https://profilpelajar.com/Simpang_Raya,_Banggai).

<sup>51</sup> Dokumen Profil Kecamatan Simpang Raya. Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: [https://profilbaru.com/Bunta,\\_Banggai](https://profilbaru.com/Bunta,_Banggai).

<sup>52</sup> Mujiono, Kepala Desa Sumber Mulya. *Wawancara*, tanggal 9 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>53</sup> Dokumen Kecamatan Simpang Raya dalam Angka 2021. Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: <https://banggaikab.bps.go.id/publication/2021/09/24/9413f66f5fbcae371d934203/kecamatan-simpang-raya-dalam-angka-2021.html>

Berdasarkan laporan Kementerian Agama Kabupaten Banggai dalam sensus penduduk tahun 2021 tercatat tenaga Rohaniawan di Kecamatan Simpang Rayai Kabupaten Banggai berjumlah 70 orang yang terdiri dari; 14 imam, 14 khatib, 17 pendeta pastor Katolik, 18 guru injil Protestan dan 7 pendeta Hindu.<sup>54</sup>

Data tersebut menggambarkan bahwa semua umat beragama yang multietnik memiliki pemimpin yang cukup representatif untuk melakukan pencerahan spiritual untuk membangun pemahaman dan sikap beragama moderat di kalangan jamaahnya. Terkait hal ini, informan menjelaskan bahwa:

Kami disini tidak bisa pungkiri, para pemimpin agama di kecamatan ini telah berjasa besar dalam membina umat beragama, mereka memberikan ceramah agama, nasehat spiritual tentang hidup rukun walau beda agama dan suku-asal usul daerah, tidak masalah, yang kita bisa hidup damai. Mereka kerjasama dengan pemerintah mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan yang sesuai dengan program pembinaan umat beragama di wilayah transmigrasi ini.<sup>55</sup>

## 2. Konteks Sosial Budaya, Agama dan Pendidikan

Realitas sosial masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai tergambar pada keberadaan beragam etnis pendatang dan penduduk lokal yang mendiami wilayah ini. Semua etnis eksis dengan identitasnya masing-masing secara adil dan setara, tanpa dominasi mayoritas terhadap minoritas. Kondisi ini dijelaskan informan berikut: “di kecamatan ini, kami beragam sekali, ada masyarakat etnis Jawa, Bali, Sasak

---

<sup>54</sup> Dokumen Kecamatan Simpang Raya dalam Angka 2021. Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: <https://banggaikab.bps.go.id/statictable/2021/02/25/679/banyaknya-tenaga-rohaniawan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-banggai-2019.html>

<sup>55</sup> Abdur Rahman Ahmad, Sekretaris Camat Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

Lombok, Suku Saluan sebagai penduduk lokal mayoritas. Kami hidup bersama, saling menolong, hidup berdampingan secara toleran dan damai.”<sup>56</sup>

Suku Jawa dan Lombok sebagian besar mendiami wilayah Desa Sumber Mulya dan Beringin Jaya, sementara suku Bali dan Saluan dominan mendiami Desa Rantau Jaya dan Desa Dwipa Karya. Namun, sebagian penduduk lokal Suku Saluan mendiami wilayah perbukitan yang berdekatan dengan Desa Sumber Mulya di bagian perbukitan.<sup>57</sup>

Realitas sosial yang tidak kalah unik dan menarik dari Kecamatan Simpang Raya adalah terdapat satu desa yang dideklarasikan sebagai desa Bhineka Tunggal Ika. Informan menjelaskan bahwa “Desa kami ini, Dwipa Karya diproyeksikan sebagai satu model toleransi umat beragama masyarakat transmigrasi.”<sup>58</sup> Desa ini menjadi percontohan dalam upaya membangun harmoni kehidupan antarumat beragama seperti disampaikan informan berikut:

Saat ini desa Dwipa Karya dijadikan sebagai Kampung Pancasila dan desa percontohan untuk toleransi. Karena apa, karena masyarakatnya itu multietnis, bermacam-macam agamanya, kemudian keharmonisannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingganya menjadi Kampung Pancasila dan mungkin juga nanti akan ditunjukan kampung moderasi. Hal ini dikarenakan karena tahun inikan lagi gencar-gencarnya untuk moderasi beragama termasuk juga nanti pembentukan tahun moderasi saya kira.<sup>59</sup>

Penjelasan informan di atas diperkuat oleh simbol kebhinekaan yang tertulis dan terpajang besar di pintu gerbang memasuki desa Dwipa Karya.

---

<sup>56</sup> Yustap Lamanya, Tokoh Masyarakat Lokal Suku Saluan. *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>57</sup> Ali Mustofa, Kepala Desa Rantau Jaya. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kantor Desa Rantau Jaya Kecamatan Simpang Raya.

<sup>58</sup> Muhamad Usman, Kepala Desa Dwipa Karya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>59</sup> Saifuddin, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Desa Beringin Jaya.

Tulisan yang berbunyi “Anda memasuki Desa Bhineka Tuganggal Ika”<sup>60</sup> menjadi penanda dan simbol yang mempromosikan pesan keragaman masyarakat transmigrasi di ruang publik. Tulisan dan lambang tersebut menurut informan bahwa “Kalau pendapat saya, tulisan di gerbang desa itu menjadi tanda, kami di Desa Dwipa Karya ini ingin hidup rukun, damai, saling hormat, toleransi antar agama dan suku yang berbeda.”<sup>61</sup> Simbol tersebut ingin mempromosikan bahwa masyarakat multietnik di kecamatan ini mampu hidup berdampingan secara harmonis walaupun berbeda latar atnis dan agama.

Disamping itu, di keempat desa yang menjadi lokasi penelitian ini terdapat kegiatan antar komunitas yang melibatkan kelompok etnis dan agama yang beragam, seperti: acara festival seni budaya, olah raga, perayaan hari besar nasional, pesta perkawinan, melayat kedukaan, kerja bakti, dan proyek pembangunan bersama (irigasi, jalan desa, drainase, fasilitas olah raga dan lain sebagainya).<sup>62</sup> Terkait kegiatan di atas dijelaskan oleh informan bahwa:

Pemerintah dan masyarakat transmigrasi di sini bekerjasama dan menjadikan semua momen kebersamaan sebagai tempat berjumpaan, berkumpul dan bersatu dari segala perbedaan agama atau suku. Kami ingin mendukung usaha membangun desa ini, kecamatan ini dengan ajaran agama yang damai, toleran agar antara semua umat di sini harmonis.<sup>63</sup>

Dari aspek sosial keagamaan, Kecamatan Simpang Raya dihuni oleh beragam umat beragama, yaitu: Islam, Kristen dan Hindu yang dilengkapi dengan rumah ibadah masing-masing seperti: gereja, masjid dan pura. Berbagai

---

<sup>60</sup>Hasil observasi setting sosial lokasi penelitian, tanggal 10 Mei 2023.

<sup>61</sup> Hasyim Ashari, Mantan Kepala Desa Dwipa Karya dua periode. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Kantor Desa Dwipa Karya Kecamatan Simpang Raya

<sup>62</sup>Hasil observasi kegiatan sosial yang melibatkan komunitas lintas agama dan budaya masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang raya, tanggal 10 Mei 2023.

<sup>63</sup> Melkias Tendea, Pendeta Agama Kristen. *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya Kecamatan Simpang Raya.

rumah ibadah berdiri secara berdekatan sebagai representasi dari spirit dan praktik beragama toleran yang terus dirawat dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat multietnik transmigrasi.<sup>64</sup>

Selain rumah ibadah, di kecamatan ini terdapat beberapa pusat kegiatan sosial, seperti sekolah, pusat kesehatan, sentra perekonomian, lembaga sosial keagamaan, rumah adat dan gelanggang seni dan olah raga serta gedung pertemuan yang menjadi tempat interaksi antar-etnis dan antar-agama masyarakat transmigrasi yang dijadikan sarana pendukung pembinaan moderasi beragama di wilayah ini.<sup>65</sup>

Pada bidang pendidikan, Kecamatan Simpang Raya telah memiliki infrastruktur yang memadai pada semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun agama. Di kecamatan ini terdapat 10 PAUD, 12 TK, 3 RA, 11 SD, 4 MI, 4 SMP, 3 MTs, dan 1 SMK.<sup>66</sup> Semua masyarakat multietnik transmigrasi mendapatkan akses dan layanan pendidikan secara adil dan setara sesuai dengan kecenderungan, minat dan afiliasi keagamaan mereka.

Dari sisi afiliasi keberagaman, dijelaskan informan bahwa “banyak pelajar di wilayah transmigrasi ini yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi Islam negeri dan swasta yang ada di Palu, Luwuk, Gorontalo dan Manado.”<sup>67</sup>

Banyak diantara mereka yang sudah mencapai gelar sarjana, bahkan beberapa

---

<sup>64</sup> Observasi, kondisi rumah ibadah umat beragama di masyarakat multietnik transmigrasi, tanggal 7 Mei 2023.

<sup>65</sup> Observasi, kondisi infrastruktur dan realitas sosial keagamaan masyarakat multietnik transmigrasi, tanggal 7 Mei 2023.

<sup>66</sup> Dokumen Kecamatan Simpang Raya dalam Angka 2020. Dikutip tanggal 9 Mei 2023 dari laman situs: <https://banggaikab.bps.go.id/statictable/2023/03/31/750/banyaknya-desa-kelurahan-yang-mempunyai-sekolah-di-kabupaten-banggai-2020.html>

<sup>67</sup> Husni, Guru PAI alumni IAIN Gorontalo dan mantan pelaksana tugas kepala Desa Dwipa Karya. *Wawancara*, tanggal 9 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

diantara mereka ada yang telah mencapai jenjang pendidikan sampai tingkat magister dan doktor.

Demikian pula, guru pendidikan agama di kecamatan ini berasal dari berbagai etnis dan agama, baik dari komunitas pendatang transmigrasi maupun penduduk lokal setempat. Mereka telah memainkan peran penting dalam membangun suasana pembelajaran agama inklusif bagi peserta didik multietnik di berbagai jenjang pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran. Fakta tersebut dijelaskan informan berikut ini:

Saya pikir semua guru agama di sekolah berperan membentuk sikap siswa yang toleran dengan agama lain, begitu juga suku dan ritual ibadah umat lain. Melalui materi akhlak terpuji dalam pelajaran agama Hindu mengajarkan siswa cara hidup rukun dan menghormati perbedaan agama budaya orang lain. Di Simpang Raya, para siswa dari berbagai etnis dan agama, ada Hindu, Kristen dan Islam dengan suku, ada juga siswa penduduk suku Saluan. Mereka belajar, bergaul, dan berteman dengan damai-damai saja. Selama saya tinggal di daerah transmigrasi ini, saya tidak pernah melihat terjadi perkelahian antar siswa yang membawa isu etnis pendatang dan suku lokal di sekolah, apalagi sentiment agama. Bahkan saya saksikan di sekolah, mereka akrab bersahabat saling berbagi makanan walaupun berbeda etnis dan agama. Ini kan suasana yang luarbiasa bagi masyarakat majemuk yang berbeda agama seperti yang ada di kecamatan ini.<sup>68</sup>

Data di atas menggambarkan bahwa semua guru pendidikan agama di daerah ini telah melakukan pembelajaran dengan pendekatan moderat. Model pendidikan agama seperti ini telah membentuk pemahaman, kesadaran dan sikap beragama peserta didik dalam menjalani dialog kehidupan sosial lintas agama dan budaya secara toleran.

---

<sup>68</sup> Ida Bagus Santika, Guru Pendidikan Agama Hindu. *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

Indikator tersebut tergambar dalam budaya peserta didik, baik di sekolah maupun di tengah masyarakat yang mampu saling menghormati perbedaan agama, etnis, tradisi lokal dan unsur-unsur etno kultural lainnya. Dalam hal ini, menurut seorang informan bahwa “Di wilayah kami, Simpang Raya ini tidak pernah terjadi tauran antar pelajar yang berbeda etnis dan agama sampai terjadi penganiayaan siswa, apalagi pembunuhan karena beda agama.”<sup>69</sup>

### 3. Karakteristik Masyarakat Multietnik Transmigrasi Kecamatan Simpang Raya

Peneliti penting menguraikan beberapa informasi yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Data ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan realitas sosial yang dialami masyarakat transmigrasi di kecamatan ini, sebagai berikut:

- a. Asal usul masyarakat yang beragam. Masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, terutama dari pulau Jawa, Bali dan Lombok. Karena berbagai asal usul tersebut, wilayah transmigrasi kecamatan ini menjadi tempat bertemunya beragam kelompok etnis, budaya dan agama. Kondisi tersebut menciptakan keragaman sosial yang khas di daerah ini.
- b. Penduduk dengan keragaman sosial dan agama. Masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai memiliki beragam latar belakang etnis dan agama. Mereka membawa keanekaragaman budaya dan

---

<sup>69</sup> Ferdinan Kutolos, Guru Pendidikan Agama Kristen. *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2023 di Desa Sumber Mulya Kecamatan Simpang Raya.

agama dari daerah asal ke daerah transmigrasi ini. Ada budaya Jawa, Bali dan Lombok dengan agama mereka masing-masing.

- c. Pemukiman dan kehidupan di pedesaan. Pemukiman masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya terorganisir dalam kawasan-kawasan transmigrasi pedesaan. Mereka mendiami kawasan yang telah disiapkan oleh pemerintah, mencakup; rumah, lahan pertanian dan infrastruktur umum. Masyarakat transmigrasi hidup di pedesaan dengan pekerjaan bertani dan berkebun. Mereka ditempatkan di kawasan-kawasan yang belum dihuni atau belum pernah diolah untuk pertanian.
- d. Adaptasi budaya dan iklim. Masyarakat multietnik transmigrasi Simpang Raya harus beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru dengan curah hujan yang tinggi. Adaptasi budaya mencakup cara berkomunikasi, peniruan bahasa setempat dan penyesuaian dengan pola hidup masyarakat lokal. Masyarakat transmigrasi di kecamatan ini beradaptasi dengan iklim, tanah, gunung, dan flora-fauna yang berbeda dengan daerah asal mereka.
- e. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas umum. Program transmigrasi masyarakat multietnik selalu melibatkan pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, irigasi, dan perumahan bagi pendatang. Pemerintah juga menyediakan fasilitas umum seperti sekolah, puskesmas, pasar dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat transmigrasi di daerah ini.
- f. Pemberdayaan ekonomi dan pendampingan keagamaan. Pemerintah Kabupaten Banggai telah memberikan dukungan dan pelatihan kepada

masyarakat transmigrasi dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan sektor-sektor ekonomi lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Pemerintah memberikan program pendampingan dan edukasi keagamaan untuk membantu mereka beradaptasi dengan masyarakat setempat. Melalui pendampingan keagamaan ini, mereka dapat memahami aturan dan norma sosial dan bersikap toleran dengan segala perbedaan yang ada di masyarakat lokal dan etnis lain.

- g. Mendapatkan lahan rumah dan pertanian. Masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupten Banggai diberikan hak penuh atas tanah tempat tinggal dan ladang sebagai hak milik, dan kurang dalam bentuk hak guna usaha (HGU) atau hak guna bangunan (HGB). Mata pencaharian utama masyarakat multietnik transmigrasi di kecamatan ini adalah pertanian. Mereka membuka lahan pertanian baru dan menggarap tanah hutan untuk bercocok tanam sejak tahun 1970-an.<sup>70</sup>

## **B. Sejarah Masyarakat Multietnik Transmigrasi Dalam Konteks Perubahan Sosial Keagamaan Inklusif di Kecamatan Simpang Raya**

### **1. Dimensi Historis Masyarakat Multietnik Transmigrasi**

Rekam historis transmigrasi masyarakat multietnik di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai tidak dapat dipisahkan dari program transmigrasi nasional yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia sejak masa kemerdekaan. Program transmigrasi di kecamatan ini sebagai kelanjutan dari

---

<sup>70</sup> Data karakteristik masyarakat multietnik transmigrasi diperoleh dari hasil pengamatan dan telaah dokumen tentang profil Kecamatan Simpang Raya saat berlangsungnya pengumpulan data selama dua bulan.

program sebelumnya yang dimulai pada era Presiden Soekarno tahun 1950-an dan terus berlanjut hingga era pemerintahan Indonesia periode berikutnya.

Dengan demikian, sejarah terbentuknya masyarakat multietnik transmigrasi di kecamatan ini sebagai dampak positif kebijakan pemerintah Indonesia dalam program transmigrasi. Informan berikut mengatakan bahwa: “Keputusan pemerintah dalam transmigrasi berhasil membawa penduduk ke daerah lain yang luas, seperti Banggai ini yang banyak lahan belum digarap. Transmigrasi mengurangi padatnya penduduk di Jawa, Bali dan Lombok.”<sup>71</sup>

Kabupaten ini merupakan salah satu wilayah yang menjadi sasaran program transmigrasi sejak awal pelaksanaannya. Implementasi kebijakan transmigrasi berdampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia, termasuk masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya ini. Informan menjelaskan bahwa:

Untuk pertama kali transmigrasi di Kecamatan Bunta dimulai sekitar tahun 1970-an yang saat itu masih banyak hutan rimba dan rawa-rawa yang belum dapat ditanami, karena berlumur dan jalan stapak, tapi sekarang ini sudah berubah semua, sudah maju. Lahan tani dan kebun sudah menghasilkan dan sudah berdiri kecamatan baru Simpang Raya sendiri. Kita pisah dari Kecamatan Bunta.<sup>72</sup>

Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa Kecamatan Simpang Raya adalah sebuah kecamatan hasil pemekaran yang berada di wilayah Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Pemekaran wilayah Kecamatan Simpang Raya dari

---

<sup>71</sup> H. Saifurrahim, Tokoh Masyarakat dan Guru. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>72</sup> K.H. Juwaeni, Pemimpin Agama yang bermukin di Desa Rantau Jaya. *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

Kecamatan Bunta berlangsung pada masa kepemimpinan Bupati, bapak Herwin Yatim.<sup>73</sup>

Periode ini telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat Kecamatan Simpang Raya dalam meraih kemajuan di bidang keagamaan, seperti diungkapkan informan berikut ini: “Masa Bupati Herwin Yatim, kami dapat perhatian, dapat bangun rumah ibadah, masjid, agama lain juga begitu. Ada kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan yang dihadiri pejabat pemerintah seperti safari Ramadhan.”<sup>74</sup>

Sejarah transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya dan perubahan sosial keagamaan inklusif terkait pembinaan moderasi beragama merupakan dua aspek yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat multietnik di daerah ini. Perubahan sosial keagamaan inklusif yang mendukung kegiatan moderasi beragama di kecamatan ini tergambar pada keragaman penduduk yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Proses migrasi ini membawa berbagai kelompok etnis dan identitas budaya termasuk membawa agama mereka masing-masing ke daerah ini. Kondisi ini dijelaskan informan berikut:

Saya Agus Slamet Barnabas, Camat Simpang Raya, saya telah satu tahun lebih di sini. Berkaitan dengan pembinaan kemasyarakatan kerohanian, keagamaan, sangat luar biasa, kita ketahui masyarakat Simpang Raya kemajemukan sangat luar biasa disini ada suku Jawa, suku Bali, suku Sasak Lombok, dan penduduk asli Saluan yang notabene beragama Kristen, tapi kita hidup berdampingan secara toelran dan damai. Tidak pernah ada konflik kekerasan bernuansa agama di sini.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Joko Buntarno, Kepala Desa Beringin Jaya. *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2023 di Desa Dwipa karya Kecamatan Simpang Raya.

<sup>74</sup> Nurhidayat, Tokoh pemuda dan praktisi politik lokal. *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Desa Dwipa karya Kecamatan Simpang Raya.

<sup>75</sup> Agus Slamet Barnabas, Camat Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya Kecamatan Simpang Raya.

Pada awalnya, komunitas transmigrasi dari Pulau Jawa, Bali dan Lombok membawa kepercayaan dan keyakinan agama yang mereka anut sejak lama. Namun, seiring waktu dan interaksi antar-etnis dan antar-agama terjadi pembauran yang inklusif pada berbagai kegiatan sosial keagamaan, even kebudayaan dan kerja kemanusiaan dengan tetap mempertahankan keyakinan agamanya masing-masing. Kondisi tersebut juga dijelaskan informan berikut bahwa: “Kemajuan antarumat bergama di kecamatan ini dipengaruhi oleh perubahan cara pandang, pemahaman dan sikap yang toleran, terbuka dengan perbedaan agama, ibadah agama lain, tapi tetap pada keyakinan agamanya.”<sup>76</sup>

## 2. Perubahan Sosial Keagamaan Inklusif Masyarakat Multietnik Transmigrasi

Kadatangan masyarakat multietnik ke suatu daerah seperti di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai telah membawa perubahan sosial yang signifikan. Mulai dari cara pandang beragama yang eksklusif berubah menjadi lebih inklusif, dari praktik sosial keagamaan yang kurang kooperatif menjadi lebih simbiosis mutualistik. Menurut seorang informan bahwa: “Sikap itu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang banyak etnis, orang-orang berbeda agama dan etnis saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan saling memengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan sosial sehari-hari.”<sup>77</sup>

Kondisi tersebut dapat menciptakan spirit toleransi, pemahaman, sikap dan praktik komunikasi antar-etnis dan antar-agama menjadi lebih moderat.

Informan menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Husni, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya Kcamatan Simpang Raya.

<sup>77</sup> Jumali, Tokoh Agama dan Masyarakat Suku Jawa. . *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya Kcamatan Simpang Raya.

Pengamatan saya, toleransi disini bukan hanya masyarakat asli suku Saluan, namun transmigrasi kebanyakan suku Jawa, Bali dan Lombok sudah banyak berasimiliasi disini sekian tahun kawin campur justru menjadi suatu kekayaan membuat masyarakat hidup berdampingan membangun, justru dengan kedatangan masyarakat transmigran menjadi daya dorong bagi masyarakat asli sebagai contoh untuk menjadi lebih baik lagi, secara umum cukup baik.<sup>78</sup>

Adanya berbagai kelompok agama di Kecamatan Simpang Raya telah mempromosikan toleransi dan inklusivitas keagamaan yang mendukung upaya pembinaan moderasi beragama. Masyarakat yang berbeda keyakinan dapat belajar dan saling mengamati satu sama lain tentang ajaran dan praktik keagamaan mereka, yang pada gilirannya dapat memperkaya pemahaman, pandangan dan sikap beragama masing-masing umat.

Kecamatan Simpang Raya memiliki masyarakat multietnik dengan beragam keyakinan agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan kepercayaan tradisional. Seiring dengan program transmigrasi, interaksi antar-etnis dan antar-agama semakin meningkat di wilayah ini. Realitas keragaman ini telah mempengaruhi perubahan sosial keagamaan yang lebih inklusif.

Pembinaan pemahaman dan sikap beragama yang toleran dan terbuka telah membantu masyarakat multietnik transmigrasi dalam berinteraksi secara toleran, menghormati perbedaan, dan menghindari konflik antarumat beragama seperti penjelasan informan berikut ini:

Sejak saya tinggal di Kecamatan Simpang Raya tahun 2002 dulunya Kecamatan Bunta, sampai saat ini, saya lihat cukup harmonis, mungkin ada gejolak kecil beberapa tahun yang lalu, namun tidak menimbulkan dampak yang begitu besar, saya melihat kearifan lokal masyarakat di Kec. Bunta, Kec. Simpang Raya dan Kec. Nuhon, dapat menghendel

---

<sup>78</sup> I Ketut Suarka, Ketua Parisada Darsa Hindu Kecamatan Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 9 Mei 2023 di Desa Beringin Jaya.

atau mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga tidak menimbulkan efek yang besar atau merugikan.<sup>79</sup>

Data di atas menggambarkan bahwa masyarakat multietnik transmigrasi rentan mengalami gesekan dan kesalahpahaman antar komunitas agama yang berbeda dan harus segera diselesaikan dengan jalan damai agar tidak meluas. Dalam konteks ini, pemimpin agama dan lembaga sosial keagamaan lintas agama terus mendorong terbangunnya dialog antarumat beragama yang mempromosikan toleransi dalam segala aspek kehidupan agar umat beragama terhindar dari berbagai konflik sosial. Dengan cara ini, masyarakat multietnik transmigrasi dapat membangun kesepahaman tentang nilai-nilai agama yang moderat dan inklusif untuk kabaikan bersama.

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial keagamaan terus berkembang secara adaptif dengan realitas keragaman agama dan konteks sosial lain yang mengitarinya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang berperan dengan pengaruh yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain. Perubahan sosial yang positif pada saatnya dapat menjaga integrasi sosial, harmoni daerah dan stabilitas nasional bangsa Indonesia. Informan menjelaskan bahwa: “Di Kecamatan Simpang Raya, pembinaan umat beragama hanya satu tujuannya, untuk menjaga harmoni antar agama yang berasal dari berbagai suku dan asal daerah untuk keamanan daerah ini.”<sup>80</sup>

Dinamika perubahan kehidupan sosial keagamaan inklusif seperti ini telah menciptakan lingkungan sosial yang aman, dimana komunitas dari

---

<sup>79</sup> Elkie, Pendeta Gereja GPID Desa Beringin Jaya. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>80</sup> I Wayan Panji, Tokoh Agama dan Masyarakat Hindu. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

berbagai agama dapat beribadah dan mempraktikkan ajaran agama masing-masing dengan nyaman, tanpa gangguan, tekanan, dan diskriminasi di kecamatan ini. Seorang informan menguatkan bahwa: “Di Kecamatan Simpang Raya tidak pernah terjadi konflik sosial apalagi kekerasan karena tidak pernah ada sentimen agama dan etnis yang berujung pada tindakan pembunuhan.”<sup>81</sup>

Kondisi semacam itu tercipta karena kerjasama pemerintah kecamatan dan semua umat beragama saling mendukung dalam pelaksanaan ritual dan perayaan keagamaan agama yang berbeda. Misalnya, pemerintah memberikan dukungan pada perayaan natal umat kristiani seperti dijelaskan Camat Simpang Raya sebagai berikut:

Pada bulan Desember 2022 misalnya, pembinaan kerukunan beragama dilakukan dan saya sekaligus memberikan kata sambutan kegiatan keagamaan menyambut natal dan tahun baru 2023 dengan menyampaikan untuk menjaga keamanan bersama. Waktu kemarin-kemarin pihak kecamatan tidak ada yang turun langsung, tetapi di masa pemerintahan saya, mereka mengatakan luar biasa pak camat, dapat hadir dalam momen perayaan natal pak camat selalu nimbrung apalagi kegiatan besar di gereja yang kami lakukan. Pak camat melakukan perubahan, pak camat hadir pada kegiatan perayaan natal.<sup>82</sup>

Data di atas memberikan pemahaman bahwa masyarakat transmigrasi dan penduduk lokal di kecamatan ini mengalami perubahan pemahaman dan sikap beragama ke arah yang lebih terbuka. Suasana ini sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang dimainkan oleh pejabat pemerintah kecamatan yang responsif terhadap kebutuhan semua umat beragama dalam beribadah.

---

<sup>81</sup> Yulius Sapa, Tokoh masyarakat lokal Stnis Saluan beragama Kristen. *Wawancara*, tanggal 9 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>82</sup> Agus Slamet Barnabas, Camat Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya Kecamatan Simpang Raya.

Demikian pula, pemerintah dan umat beragama non-Hindu mendukung pelaksanaan acara Ngaben bagi umat agama Hindu di wilayah Kecamatan Simpang Raya seperti dijelaskan informan berikut:

Demikian juga agama lain, misalnya Hindu, bukan hanya membantu dalam peribadatan Hindu. Muslim atau Kristen misalnya saling membantu pembangunan masjid atau gereja. Pihak kecamatan juga telah berupaya untuk melakukan bantuan-bantuan lewat Pura, misalnya ada yang meninggal di bakar (Ngaben), umat Hindu membuat proposal untuk dapat difasilitasi suatu tempat khusus sehingga masyarakat atau keluarga yang meninggal dapat duduk menyaksikan daripada pembakaran mayat tersebut, karena selama ini ada hanya tempat pembakaran yang dapat dilihat masyarakat umum, sehingga kurang etis dilihat, untuk dilihat. Dan Alhamdulillah di Kecamatan Simpang Raya pada masa kepemimpinan saya tempat khusus ngaben tersebut telah terealisasi langkah-langkah membuat tempat ngaben secara permanen.<sup>83</sup>

Corak keberagaman inklusif masyarakat multi-etnik transmigrasi di kecamatan ini juga tergambar dalam interaksi kehidupan sosial lintas agama dan budaya setiap hari. Dialog kehidupan sosial berlangsung dalam berbagai aktifitas mereka seperti: pendidikan, perdagangan, pertanian, olah raga, perayaan besar nasional, even budaya dan hari besar keagamaan.

Meskipun dialog kehidupan lintas agama dan etnis di kecamatan ini berlangsung cukup aman, tetapi pemerintah dan aparat kepolisian selalu memberikan penjagaan sesuai standar yang berlaku. Kondisi ini dijelaskan informan bahwa: “Semua pelaksanaan even kebudayaan dan keagamaan antarumat beragama biasanya mendapat izin dan pengawasan dari kepolisian agar tidak terjadi sesuatu yang merusak harmoni antar umat beragama.”<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Elkie, Pendeta Gereja GPID Desa Beringin Jaya. *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>84</sup> Iptu, Jorryco V. M. Kani Intelkom, Polsek Kecamatan Bunta-Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya.

### **C. Dinamika Pembinaan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik Transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya**

Sejarah masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya di atas memberikan gambaran dinamika perubahan sosial yang menarik. Dinamika tersebut dapat dilihat dari aspek kesejarahan dan perkembangan populasi multietnik secara dinamis. Yang semula hanya didiami satu atau dua etnis, sekarang berkembang semakin heterogen. Awal mula masyarakat multietnik transmigrasi di kecamatan ini hanya tiga etnis, yakni etnis Jawa, Bali dan Lombok. Sekarang banyak etnis Bugis dan Gorontalo yang tinggal di daerah ini.

Pendetanya juga berasal dari etnis Sangir Manado yang diutus ke sana. Ini menandakan satu proses perubahan sosial yang dinamis dan juga menggambarkan inklusifitas masyarakat penduduk awal dengan kedatangan masyarakat yang baru.

Dulu, masyarakat disini datang dengan etnik masing-masing. Namun, dalam perkembangannya, mereka mereka saling membaaur, dan terkadang menikah dengan berbeda etnik. Sehingga dalam satu keluarga sudah bercampur. Ada yang Bali muslim dengan etnis Lombok, Jawa dengan Lombok, ada yang Bugis dan Gorontalo, dan lainnya. Dan selama ini, penerimaan dalam perkawinan lintas etnik sudah sangat biasa terjadi, tidak ada masalah dengan perbedaan etnis di sini.<sup>85</sup>

Dinamika masyarakat multietnik tersebut menunjukkan satu pemahaman bahwa mereka sama-sama berposisi sebagai transmigran dan karenanya dapat hidup berdampingan secara damai. Meski terkadang terdapat ketegangan-ketegangan kecil, namun kondisi bukan menjadi problem yang berkepanjangan dan tidak meluas. Suasana ini dapat dibuktikan dengan rekam historis masyarakat Kecamatan Simpang Raya yang dijelaskan informan berikut: “Kami di sini belum

---

<sup>85</sup> I Kadek Sucita, Ketua Adat Hindu. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

pernah mengalami konflik yang cukup parah, baik antara transmigran dengan suku lokal, atau dengan sesama warga transmigrasi.”<sup>86</sup> Kondisi ini menunjukkan satu sikap kedewasaan masyarakat dalam beragama dan menangani problem kehidupan sosial yang mereka hadapi.

Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika pembinaan yang terus dikembangkan seiring dengan kompleksitas masyarakat yang cenderung semakin heterogen. Dinamika pembinaan moderasi beragama tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa konteks, yakni moderasi beragama dalam konteks sosial kemasyarakatan, dinamika program yang dijalankan, dan dinamika pendekatan yang digunakan dalam pembinaannya.

### **1. Dinamika Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan**

Penjelasan pada pembahasan sebelumnya telah menunjukkan kompleksitas keragaman di Kecamatan Simpang Raya. Hal ini memperlihatkan konteks sosial masyarakat yang heterogen. Di tengah masyarakat yang heterogen, moderasi beragama pada dasarnya berjalan secara natural dalam kehidupan sosial keagamaan di kecamatan ini. Interaksi antar etnis pada masa awal-awal transmigrasi dengan suku asli Saluan dan dengan sesama transmigrasi juga telah menunjukkan praktik komunikasi sosial antar kelompok yang berbeda secara dinamis.

Proses komunikasi sosial lintas etnis tersebut semakin kuat disebabkan oleh rasa senasib seperjuangan di tempat yang baru, sehingga terbentuk ikatan emosional di antara mereka. Hal ini menjadi bibit pertama moderasi dalam

---

<sup>86</sup> Kyai Yahya, Pemimpin Agama dan Tokoh Masyarakat. *Wawancara*, tanggal 9 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

kehidupan beragama dan bermasyarakat secara toleran. Informan menjelaskan bahwa: “Bagi Kami masyarakat di Simpang Raya ini, perbedaan etnis dan agama tidak masalah, kami menganggap sebagai sesama transmigrasi yang sama-sama berjuang mencari perubahan kondisi hidup yang lebih maju.”<sup>87</sup>

Bibit-bibit moderasi yang berlangsung dalam ikatan emosial tersebut berlanjut dan dipertahankan melalui serangkaian pembinaan kegiatan keagamaan yang bermuatan ajaran agama yang moderat, tidak radikal. Kelengkapan aktor yang berperan dalam masyarakat semakin meluas, tidak hanya dari unsur pemerintah, tetapi juga tokoh agama, tokoh masyarakat (lokal dan adat), tokoh perempuan, pendidik dan pemuda, yang semuanya merasa perlu berperan menjaga keberlangsungan hidup mereka yang damai.

Moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat juga berkaitan dengan aspek politik dan ekonomi. Secara politik, benturan fisik pada masyarakat multietnik di Kecamatan Simpang Raya dapat dikatakan jarang terjadi, meskipun dalam momentum pemilihan umum sekalipun. Informan mengatakan bahwa: “Kami dalam kompetisi politik di desa atau bupati aman-aman saja. Pada kegiatan ekonomi, antara penduduk lokal, etnis Saluan dengan para transmigran bisa saling bekerjasama melalui jual beli secara jujur.”<sup>88</sup> Informasi ini memberikan gambaran bahwa masyarakat pendatang dan suku asli saling berkolaborasi dan bertransaksi dalam rutinitas perdagangan tanpa adanya segregasi sosial yang berarti.

---

<sup>87</sup> Bripka Nyoman Sudiane, Mangu Agama Hindu Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>88</sup> Musyafa, Tokoh Masyarakat Jawa dan Imam Masjid Nurul Ikhsan. *Wawancara*, tanggal 8 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

Pengalaman keseharian antara penduduk lokal dengan masyarakat transmigransi terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga sekarang. Informan menegaskan bahwa: “Kami saling memahami, Kami sebagai pendatang harus menjaga hubungan baik dengan penduduk lokal yang lebih dulu dan lahir di wilayah ini.”<sup>89</sup> Sebaliknya, penduduk lokal mampu menerima kedatangan mereka sebagai saudara sebangsa yang dapat saling melengkapi.

Ketika para transmigran semakin banyak yang berdatangan, masyarakat mulai memikirkan kebutuhan untuk saling menjaga harmoni satu sama lain. Bagaimanapun tidak dapat dihindari bahwa masyarakat selalu berkembang, dan populasi penduduk juga semakin berkembang. Bahkan pendatang baru juga berasal dari kelompok etnis yang berbeda. Kondisi ini juga disadari oleh penduduk lokal dan pemerintah dengan cara menekankan sikap saling menghormati, saling peduli, dan saling menolong satu sama lain.

## **2. Dinamika Program Pembinaan Moderasi Beragama**

Program pembinaan moderasi beragama di Kecamatan Simpang Raya mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Program tersebut berjalan seiring dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Keterlibatan para pemangku kepentingan juga turut menambah daftar program pembinaan agama yang semakin dinamis.

Masing-masing komponen masyarakat terus mengisi upaya pembinaan keagamaan dengan perannya masing-masing. Hal ini juga didukung dengan

---

<sup>89</sup> I Ketut Suarka, Ketua Parisada Darsa Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

semakin bertumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari TK/PAUD, SD, SMP, dan SMA. Dari yang semula hanya beberapa kelompok yang terlibat, sekarang menjadi masyarakat yang berdampingan dalam kompleksitas keragamannya.

Program pembinaan keagamaan semakin tumbuh dengan melibatkan tidak hanya tokoh agama, pemimpin lokal, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah, tetapi juga kelompok perempuan dan pemuda. Menurut informan bahwa: “Keterlibatan perempuan penting untuk membangun sikap beragama yang toleran. “Saya biasa ikuti kegiatan kerohanian Kristen yang mengajarkan pesan cinta kasih pada sesama. Itu disampaikan pada perkumpulan ibu-ibu.”<sup>90</sup>

Bagaimanapun perempuan adalah pendidik dalam lingkungan keluarga mereka, terutama anak-anaknya, dan karena itu keterlibatannya juga penting bagi generasi berikutnya. Bahkan, Perempuan dalam program pembinaan juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan publik. Sebagaimana yang dijelaskan salah seorang informan, ketua Majelis Talim,

Disini kegiatan rutin, majelis taklim baca Yasin, baca Asmaul Husna sebelum pengajian, terkadang diisi ceramah oleh tokoh agama, kegiatan rutin setiap Jum’at, kecuali bulan puasa. Ada tabungan sekedarnya sesuai kemampuan dan untuk konsumsi pelaksana. Kegiatan forum dilakukan secara bergiliran dari Desa ke desa terkadang pada hari Jum’at Kliwon, atau Jum’at Legi yang dikoordinir oleh Penyuluh Agama Islam dan KUA Simpang Raya.<sup>91</sup>

Meskipun kegiatan keagamaan terlihat cukup sederhana, namun keterlibatan mereka dalam pergaulan sosial menjadi salah satu komponen

---

<sup>90</sup> Riska Priscila Siregar, Tokoh Perempuan Kristen Desa Dwipa Karya. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>91</sup> Ibu Sulhan, Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah, *Wawancara*, pada tanggal 5 September 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

penting dalam membangun kebersamaan. Bahkan para perempuan juga ikut terlibat dalam beberapa kegiatan lintas agama dan festival kebudayaan yang diselenggarakan, baik di kecamatan maupun di kabupaten.

Begitu juga keterlibatan para pemuda menjadi penting bagi pembinaan moderasi beragama di Kecamatan Simpang Raya. Peran ini diperlukan bagi masyarakat Simpang Raya sebagai cara memerangi infiltrasi pemahaman keagamaan yang radikal dari luar di kalangan remaja dan pelajar. Peran pemuda diungkapkan informan berikut:

Kelompok pemuda, baik dari pelajar, mahasiswa dan pemuda desa yang tidak lanjut kuliah, ikut bergabung dalam organisasi sosial keagamaan, pelatihan, RISMA, kelompok sholat. Ada juga kegiatan sosial dan kemanusiaan antar umat beragama pada dialog kehidupan nyata. Kami juga menjaga agar jangan ada paham radikal masuk di kalangan pemuda desa.<sup>92</sup>

Keterlibatan banyak kelompok tersebut sangat ditekankan sehingga terbangun kerjasama yang sinergis dalam mendukung keberhasilan program ini. Kerjasama lintas sectoral dan lintas generasi tersebut menjadi keunggulan bagi masyarakat Simpang Raya yang notabene sebagai wilayah yang banyak ditempati masyarakat transmigran. Bahkan informan menegaskan bahwa: “Desa Dwipa Raya dijadikan desa percontohan pembinaan moderasi beragama. Desa ini ada simbol di gerbang desanya, sebagai desa Pancasila dan dipiloting oleh pemerintah Kabupaten Banggai menjadi kampung moderasi beragama.”<sup>93</sup>

Dengan demikian, pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya menjadi sebuah kerja

---

<sup>92</sup> Darmawan jaya, Tokoh Pemuda dan Sarjana PAI UIN Palu. *Wawancara*, tanggal 9 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>93</sup> Ni Kadek Swindri, Tokoh perempuan Agama Hindu. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

sosial yang kompleks dan penting untuk membangun harmoni antarbudaya dan agama. Seorang tokoh agama menjelaskan bahwa: “Pembinaan kegiatan keagamaan di kecamatan ini dilakukan dengan hati-hati berdasarkan prinsip toleransi beragama, penghormatan pada keragaman budaya, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pemimpin agama.”<sup>94</sup>

Beberapa program yang saat ini berjalan diantaranya berkaitan dengan penguatan pemahaman dan sikap beragama, penghormatan terhadap kearifan lokal, kerjumpaan dalam momen kebudayaan, dan kerjasama urusan sosial dan kemanusiaan lintas etnis dan agama. Beberapa kegiatan sosial keagamaan dan kerjasama antar komunitas multietnik yang telah mendukung pembinaan umat beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai, yaitu:

a. Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Kecamatan Simpang Raya memiliki sejarah panjang sebagai tempat bertemunya berbagai kelompok etnis dan agama. Pemerintah kecamatan melakukan pembinaan umat beragama melalui dialog antaragama dan antarbudaya pada momen kebersamaan di balai pertemuan kecamatan untuk saling memahami satu sama lain secara lebih toleran. Fakta ini diperkuat oleh penjelasan informan berikut:

Disini pertemuan lintas agama dan lintas budaya sering di balai kecamatan. Pertemuan itu melibatkan tokoh agama, pemuka masyarakat dan kaum perempuan untuk membahas agenda pembangunan bidang sosial dan agama di kecamatan atau desa. Ini menjadi media kami mencari kesamaan yang mempersatukan, bukan

---

<sup>94</sup> Ahmad Yani, Tokoh Pemuda Etnis Bali Muslim. *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

mencari perbedaan yang dapat memburuk hubungan antarumat beragama di wilayah ini.<sup>95</sup>

Data tersebut menginformasikan bahwa dalam pertemuan dan dialog yang diselenggarakan di balai Kecamatan Simpang Raya, forum tersebut melibatkan pemimpin agama dan lembaga keagamaan dalam upaya kerukunan antaragama. Untuk mendukung kegiatan tersebut, pemerintah mendukung pembentukan kelompok-kelompok lintas agama dan lintasbudaya yang bekerja sama untuk tujuan bersama.

b. Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pembinaan moderasi beragama seringkali diselenggarakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan ini tidak hanya diselenggarakan di tingkat institusi pemerintahan, tetapi juga yang tidak kalah penting adalah pelatihan bagi para guru dan siswa. Pada tingkat institusi pemerintah, pelatihan di Kecamatan Simpang Raya sangat didukung oleh Bupati Banggai, dan Kementrian Agama Kabupaten. Informan menjelaskan bahwa: “Beberapa kali kegiatan pelatihan keagamaan moderat dan toleransi dilaksanakan bersama, dan dihadiri oleh Bupati dan Kepala Kantor Kemenag.”<sup>96</sup>

Pada tingkat sekolah, Kementerian Agama juga mendorong kampanye moderasi beragama secara terus menerus dengan menggelar berbagai kegiatan pelatihan. Bagi masyarakat Simpang Raya, para guru harus terlebih dahulu menjadi aktor moderasi karena mereka yang banyak

---

<sup>95</sup> Abdur Rahman Ahmad, Sekretaris Kecamatan Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Kantor Camat Simpang Raya.

<sup>96</sup> Ali Supangat, Guru Agama Islam dan Pengawas Madrasah. *Wawancara*, tanggal 13 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

bersinggungan langsung dengan para pemuda yang notabene adalah generasi penerus. Dalam berbagai gelaran pelatihan dan workshop, diantara tema yang dibahas adalah mengenai isu-isu moderasi beragama, dialog antaragama, dan peningkatan kesadaran multikultural bagi pemimpin lokal, guru, agen transmigrasi, dan masyarakat umum.

c. Pengembangan Keterampilan Antarbudaya

Keterampilan budaya pada masyarakat Simpang Raya lebih kepada upaya mewariskan kearifan lokal kepada para generasi penerusnya. Meskipun notabene masyarakat didominasi oleh para transmigran, penduduk lokal dan pendatang sama-sama ingin melestarikan budaya mereka yang berasal dari asal-usul kedaerahannya. Informan menjelaskan bahwa: “Kami punya tradisi keagamaan dan kultural berlangsung secara turun temurun. Banyak perayaan budaya, pelestarian baju adat, peringatan adat, perayaan hari suci dan ritual budaya tetap kami laksanakan.”<sup>97</sup>

Dalam konteks ini, masyarakat dibekali dengan keterampilan antara budaya. Hal ini terutama dilakukan oleh para tokoh lokal dan pemerintah setempat dengan cara saling mendukung ekspresi dan seremoni budaya keagamaan masing-masing. Budaya etnik yang berbeda harus dipahami sebagai khazanah budaya yang patut dilestarikan dan para pemimpin lokal masyarakat Simpang Raya cenderung saling menjaga identitas masing-masing budaya.

---

<sup>97</sup> I Kadek Sucita, Ketua Adat Hindu Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 11 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

d. Kolaborasi antar Lembaga Agama:

Di Kecamatan Simpang Raya, para pemuka agama juga saling bekerjasama dalam beberapa event keagamaan masing-masing. Mereka berkolaborasi tidak hanya urusan sosial keamasyarakatan, tetapi juga saling mendukung dalam urusan sosial keagamaan. Fakta ini diperkuat oleh informan berikut ini:

Saya pada perayaan agama tertentu, seperti perayaan natal, ngaben, dan lainnya hadir. Mereka juga mengundang kelompok agama yang berbeda. Yang sering hadir dari kalangan pemerintah desa dan kecamatan. Yang diundang juga datang sebagai ungkapan saling menghormati walaupun berbeda agama.<sup>98</sup>

Pada kerja-kerja sosial dan kemanusiaan, mereka berkolaborasi tanpa mempertimbangkan latar belakang agama. Kerjasama lingkup sosial dan ekonomi menjadi kerjasama yang rutin dilaksanakan. Hal ini umum terjadi di lingkungan sosial pada umumnya, bahwa banyak keragaman agama bukan menjadi problem dalam pekerjaan sosial tertentu. Lebih-lebih dalam urusan pekerjaan yang profesional. Namun, dalam konteks masyarakat lokal, kolaborasi antar lembaga agama tentu merupakan modal sosial tersendiri bagi keharmonisan di tengah keragaman agama yang ada.

e. Kegiatan Sosial Bersama:

Kolaborasi lintas sektoral dan lintas lembaga keagamaan juga mempermudah masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya dalam mendorong kegiatan yang diselenggarakan secara bersama-sama. Mereka diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama antaragama

---

<sup>98</sup> Agus Slamet Barnabas, Camat Simpang Raya. *Wawancara*, tanggal 6 Mei 2023 di Desa Dwipa Karya Kecamatan Simpang Raya.

dan antarbudaya seperti festival, acara amal bersama, kegiatan sosial, dan amal kemanusiaan guna memperkuat hubungan sosial yang positif.

Penjelasan informan berikut memberikan gambaran yang jelas tentang kebersamaan mereka, yaitu:

Kami dalam gelaran festival dan beberapa momentum peringatan hari besar nasional, saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain. Kami tidak menonjolkan identitas masing-masing karena kami berusaha membaur dalam kerja bersama dengan pembagian tugas yang diberikan pada masing-masing.<sup>99</sup>

Kondisi di atas menjadi penanda bahwa dilihat dari permukaan, mencairkan suasana perbedaan dapat dilakukan dengan cara melibatkan kerja sosial secara bersama-sama dalam beberapa event tertentu yang menjadi kebutuhan bersama.

f. Pemberdayaan Perempuan:

Pemberdayaan Perempuan merupakan salah agenda di Kecamatan Simpang Raya yang berusaha ditingkatkan. Pelatihan keterampilan dalam program UMKM, *school parenting*, dan majelis taklim, khusus perempuan juga merupakan salah satu strategi pemberdayaan perempuan yang turut mendukung agenda beragama moderat. Menurut seorang informan bahwa: “Program pemberdayaan perempuan sudah sering dilakukan di kecamatan Simpang Raya ini. Bidang agama, ekonomi, kesehatan dan pendidikan semuanya untuk kemajuan masyarakat dari semua agama.”<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Taher Siape, Guru Pendidikan Agama Kristen. *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>100</sup> Siti Mahmudiyati, Tokoh Perempuan dan Ketua Kelompok Pengajian Simra. *Wawancara*, tanggal 7 Mei di Desa Sumber Mulya Kecamatan Simpang Raya.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya bertujuan membangun kapasitas pribadi mereka, tetapi juga menjadi aktor penting dalam pembinaan pemahaman dan sikap beragama moderat yang terlihat pada komunikasi antar etnis dan agama yang lebih inklusif. Komunitas perempuan semakin tampak partisipasinya ketika diberikan ruang yang inklusi dalam memainkan perannya di ranah publik.

Di kecamatan ini, beberapa kegiatan keagamaan, partisipasi perempuan justru lebih banyak kuantitasnya dibanding laki-laki. Informan mengatakan bahwa: “Hampir semua peserta pengajian dan *school parenting* hanya diikuti oleh kaum perempuan.”<sup>101</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan memberikan perhatian yang lebih banyak pada keluarga dan masa depan pendidikan anaknya dibandingkan laki-laki.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di wilayah Kecamatan Simpang Raya tersebut menunjukkan dinamika pembinaan moderasi beragama yang selalu dinamis. Kampanye moderasi beragama yang dilakukan secara kontinyu juga menampilkan konsistensi masyarakat Simpang Raya dalam menjaga kedamaian mereka.

Apalagi, masyarakat di kecamatan ini didukung oleh ikatan emosial yang menandakan bibit-bibit moderasi beragama telah berlangsung dalam perkembangan masyarakat itu sendiri. Tentu saja, format kegiatan pembinaan yang berlangsung terus-menerus semakin memperkuat pondasi moderasi agama dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka.

---

<sup>101</sup> Siti Umayyah, Ketua Majelis Taklim Miftahul Jannah. *Wawancara*, tanggal 7 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

### **3. Dinamika Pendekatan dalam Pembinaan Moderasi Beragama**

Dinamika pembinaan moderasi beragama dapat dilihat dari beberapa pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama ternyata berkembang secara dinamis di Kecamatan Simpang Raya. Jika melihat konteks historis kebijakan transmigrasi, kehidupan beragama dan pergaulan lintas etnis terbentuk melalui kebijakan pemerintah, dimana semua yang berpindah ke Kecamatan Simpang Raya merupakan implikasi kebijakan transmigrasi.

Pendekatan ini pada awalnya tidak melihat keragaman sebagai pusat perhatian, melainkan cenderung kepada pemerataan populasi daerah. Namun, dalam perkembangannya, kebijakan tersebut juga mendorong penguatan moderasi beragama tidak hanya bagi guru agama, tetapi juga bagi semua komunitas agama. Salah satunya melalui pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

#### **a. Pendekatan Partisipatif**

Partisipasi masyarakat seringkali digunakan pertama kali di Kecamatan Simpang Raya ketika mereka datang sebagai masyarakat transmigran. Mereka mulai merasa membutuhkan kehidupan yang layak, dan mereka harus turut berpartisipasi dalam membentuk komunitas yang relatif baru. Hal ini berlangsung cukup lama, dimana pendekatan pembinaan moderasi beragama dilakukan dengan pendekatan tersebut.

Partisipasi masyarakat di kecamatan ini dalam program pembinaan dapat dikatakan cukup bagus. Fenomena ini diungkapkan informan

berikut: “Meskipun kami berbeda etnis dan agama, kami bisa saling mendukung tanpa melihat asal daerah. Kami ikut berperan mengembangkan kehidupan sosial keagamaan yang toleran dan moderat.”<sup>102</sup>

Partisipasi tersebut tidak hanya dalam kerja-kerja sosial, tetapi juga dalam pembinaan moderasi beragama pada dimensi akomodasi budaya.

Informan menjelaskan bahwa:

Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama kami laksanakan, seperti sosialisasi kerjasama lintas agama, dan perayaan festival kebudayaan, peringatan hari besar nasional, kami sama-sama bergotongroyong mensukseskan acara yang melibatkan semua umat agama dan suku.<sup>103</sup>

Meskipun dalam perkembangan kerja modern, dimana mereka disibukkan dengan pekerjaan profesional mereka, tetapi masyarakat di Kecamatan Simpang Raya masih menjaga semangat kebersamaan. Hal ini merupakan hasil kolaborasi yang cukup baik dengan penduduk asli dan para transmigran hingga saat ini.

#### **b. Pendekatan Gender**

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, keterlibatan perempuan dalam program pembinaan moderasi beragama menunjukkan pendekatan gender yang mereka gunakan. Meskipun penduduk setempat tidak sepenuhnya memahami terminologi gender, tetapi mereka secara tidak langsung telah menggunakan pendekatan gender dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan.

---

<sup>102</sup> Agus Susanto, Guru Pendidikan Agama Islam. *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

<sup>103</sup> Ansel, Guru Pendidikan Agama Kristen. *Wawancara*, tanggal 13 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

Keterlibatan perempuan dalam pembinaan moderasi beragama ternyata menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat multietnik di Kecamatan Simpang Raya, terutama dalam hal mencairkan suasana. Perempuan terlibat dalam beberapa program tidak hanya sebagai supporting sistem, tetapi juga berperan aktif dalam kegiatan. Keterlibatan perempuan ditegaskan informan berikut:

Menurut saya, pengukuhan Desa Dwipa Karya sebagai desa Pancasila di Kecamatan Simpang Raya ini tidak lepas dari peran perempuan. Ibu-ibu aktif dalam banyak kegiatan sosial keagamaan, seperti mengadakan acara kerohanian keliling bagi umat kristiani, khitanan masal bagi umat Islam, membantu persiapan Ngaben bagi umat Hindu. Kami perempuan ikut membantu walaupun berbeda keyakinan agama. Kami juga dari ibu-ibu lintas agama bersinergi dalam kegiatan perbedayaan ekonomi, kesehatan, keagamaan dan kebudayaan di desa ini.<sup>104</sup>

Pendekatan gender yang mereka gunakan semakin berkembang seiring dengan adanya akademisi dan stakeholder yang mengharapkan keterlibatan perempuan. Hal ini sering berkembangnya isu gender yang dalam banyak kesempatan seringkali digunakan dalam pemberdayaan Masyarakat. Perempuan dapat menjadi kekuatan pembangunan jika perannya dimaksimalkan. Begitu juga dalam program pembinaan moderasi, peran perempuan mencoba dimaksikan agar keberlangsungan moderasi beragama semakin kokoh.

### **c. Pendekatan Kolaboratif**

Partisipasi Masyarakat diatas menjadi semakin kuat ketika mereka sama-sama dapat berkolaborasi secara sinergis. Masyarakat di Kecamatan

---

<sup>104</sup> Ni Kadek Swindri, Tokoh Perempuan Agama Hindu. *Wawancara*, tanggal 10 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

Simpang Raya mulanya belum memiliki banyak mitra strategis yang dapat diajak kolaborasi. Namun, dalam perkembangannya, dengan berdirinya banyak lembaga pendidikan dan semakin kuatnya dukungan pemerintah, kolaborasi antar sektoral di masyarakat Simpang Raya semakin kuat. Bahkan, kolaborasi tersebut tidak hanya melibatkan institusi pendidikan dan pemerintahan, tetapi juga berkolaborasi secara sinergis dengan penegah hukum dan Tantara Nasional Indonesia.

Kebutuhan kolaborasi tersebut sebagai tindak lanjut dari program mereka yang ingin menjadikan wilayah mereka sebagai Desa Pancasila. Keragaman etnis dan agama di wilayah tersebut tetap utuh dalam semangat persatuan. Kolaborasi lintas sektoral tersebut ternyata cukup efektif bagi pembangunan moderasi beragama. Mereka sama-sama ikut bertanggungjawab dalam menjaga wilayahnya.

#### **d. Pendekatan Kebijakan**

Dukungan kebijakan moderasi beragama merupakan salah satu pendekatan kebijakan yang dibuat pemerintah. Kebijakan moderasi beragama ini sebenarnya lebih konkrit dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah dan madrasah. Bahkan, kurikulum terbaru, para peserta didik ditegaskan profilnya sebagai pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan Lil Alamin.

Dukungan kebijakan tersebut juga melahirkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang secara finansial dan programnya juga didukung oleh Kementerian Agama. Bahkan, semua agama di Kecamatan

Simpang Raya didukung ketika mereka merayakan hari besar agamanya. Informan mengungkapkan bahwa: “Kami di Kecamatan Simpang Raya ini, beberapa kali perayaan Natal, Ngaben, Hari Raya umat Islam disuport oleh pemerintah daerah dan kecamatan agar kegiatan semakin meriah.”<sup>105</sup>

**e. Pendekatan Pemberdayaan**

Pendekatan pemberdayaan sebenarnya lebih banyak kepada aspek ekonomi, namun pemberdayaan ini pada dasarnya juga merupakan instrumen penting dalam menjaga rasa kebersamaan dan kesetaraan, dimana keduanya merupakan nilai penting dalam moderasi beragama. Pemberdayaan UMKM bagi perempuan, anak muda, dan kelompok keagamaan juga menjadi strategi pembinaan yang cukup relevan di tengah kompetisi ekonomi yang semakin ketat.

Bagi masyarakat transmigran di Kecamatan Simpang Raya, pemberdayaan ekonomi dan pengembangan kapasitas menjadi kebutuhan penting, sehingga para komunitas agama dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sayangnya, pendekatan ini belum sepenuhnya dijalankan secara masif. Berbagai kendala masih dijumpai terutama dalam hal keberlanjutannya. Padahal, aspek pemberdayaan ini dapat menjadi instrument penting dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Dinamika pendekatan yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di atas memperlihatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh

---

<sup>105</sup> Ni Made Warni, Guru Pendidikan Agama Hindu, *Wawancara*, tanggal 14 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya.

seluruh komponen masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya. Meskipun pendekatan yang digunakan sudah memainkan peran masing-masing stakeholder, namun masih belum merata pada berbagai tingkat. Hal ini akan dijelaskan dalam beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai di masyarakat multietnik Simpang Raya.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dinamika Pembinaan Moderasi Beragama**

Pembinaan moderasi beragama berjalan seiring dengan berkembangnya masyarakat di Kecamatan Simpang Raya. Hal ini dapat berjalan dikarenakan adanya beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam program tersebut. Faktor pendukung dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Keragaman etnik dan agama. Adanya berbagai kelompok etnik dan agama dalam satu komunitas transmigrasi dapat menjadi peluang untuk mempromosikan moderasi beragama. Disamping, keragaman tersebut merupakan kekayaan bagi masyarakat di Kecamatan Simpang Raya, keragaman tersebut juga dapat menjadi media belajar untuk saling bedialog antar etnis, dialog lintas agama dan memahami cara menghormati dan menghargai. Pengalaman belajar tersebut hanya dapat diperoleh melalui interaksi dan hidup bersama mereka. Pengalaman ini tentu tidak didapatkan oleh mereka yang hidup dalam satu kultur etnis dan agama yang sama.
- (2) Kebijakan pemerintah. Kebijakan yang mendukung moderasi beragama dan integrasi antar-etnis oleh pemerintah dapat membantu mendorong proses pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik

transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya. Dukungan pemerintah termasuk program integrasi sosial, pendidikan agama yang moderat, dan penggalakan dialog antar-etnis. Kebijakan tersebut terutama berasal dari pemerintah daerah dan kementerian agama yang secara kontinyu memkampanyekan moderasi beragama.

- (3) Pendidikan agama yang toleran. Sistem pendidikan yang memasukkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman agama yang moderat dapat mendukung pembinaan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Kurikulum pendidikan juga secara tegas memasukkan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan dalam seluruh proses pembelajaran. Bahkan, profil pelajar juga dipertegas dengan proyek pengutan profil pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan Lil Alamin.
- (4) Kerjasama antarumat beragama. Keberadaan forum atau kelompok kerja antaragama yang aktif dalam mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Intensitas kegiatan FKUB menjadi daya dukung yang cukup strategis bagi pembinaan moderasi beragama di Kecamatan Simpang Raya.
- (5) Tokoh dan kepemimpinan lokal yang mendukung. Adanya pemimpin lokal, termasuk tokoh agama dan masyarakat, yang mendorong nilai-nilai moderasi beragama dapat berperan penting dalam pembinaan moderasi beragama. Peran kultural mereka juga sangat penting dalam kehidupan

sehari-hari. Mereka bergaul dan bersinggungan langsung dengan masyarakat, sehingga perannya cukup efektif.<sup>106</sup>

Keempat faktor pendukung tersebut menjadikan pembinaan moderasi beragama dapat diselenggarakan dan dilestarikan dalam konteks masyarakat transmigran multi etnik. Tentu saja faktor ini harus dijaga dan terus menerus diperkuat, jangan sampai pendukung yang susah menjadi kekuatan berubah menjadi faktor penghambat.

Disamping faktor pendukung, pembinaan moderasi beragama juga tidak lepas dari beberapa tantangan. Tantangan tersebut dapat juga menjadi salah satu faktor penghambat lancarnya proses pembentukan kesadaran dan sikap beragama secara moderat.

- (1) Masih adanya potensi konflik etnik dan agama. Keragaman etnik atau agama dalam masyarakat, khususnya antara kelompok transmigran dan penduduk asli dapat menjadi penghalang utama dalam pembinaan moderasi beragama. Konflik semacam ini dapat memperkuat sikap radikal dan ekstremisme agama.
- (2) Kurangnya kegiatan pendidikan sosial keagamaan lintas agama, khususnya ruang pertemuan peserta didik di masyarakat dalam membangun pemahaman dan sikap bergama inklusif yang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Mereka mendapatkan pelajaran di sekolah, namun peserta didik yang notabene masih pelajar kurang berperan aktif di tengah masyarakat transmigrasi.

---

<sup>106</sup> Lima faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama di Kecamatan Simpang Raya tersebut dikonstruksi dari data hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah informan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

- (3) Ketimpangan ekonomi. Masalah ekonomi, seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan ekonomi, dapat menjadi faktor penghambat karena mereka dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang dapat mengalihkan perhatian dari upaya pembinaan moderasi beragama.
- (4) Pengaruh paham radikalisme keagamaan dari eksternal. Pengaruh tersebut terutama berasal dari luar, seperti agitasi radikalisme yang datang dari luar komunitas, dapat menjadi faktor penghambat dalam upaya pembinaan moderasi beragama di kecamatan ini. Informan menjelaskan bahwa:

Kita semua tahu bahwa media sosial juga banyak disisipi muatan paham keagamaan radikal yang memerlukan strategi pencegahan melalui penguatan ajaran agama moderat. Derasnya arus informasi melalui berbagai saluran media internet bisa berdampak negatif bagi siapasaja, termasuk kita umat beragama.<sup>107</sup>

- (5) Perbedaan afiliasi politik. Polaritas politik dan ekstremisme politik dapat memperkeruh hubungan antar-etnis dan menghambat upaya-upaya moderasi agama. Seringkali perbedaan afiliasi politik menciptakan ketegangan manakala kepentingan politik praktis sedang diperebutkan.<sup>108</sup>

Faktor-faktor pendukung dan penghambat di atas tidak selalu berlaku secara universal dan dapat berinteraksi satu sama lain. Untuk mempromosikan moderasi beragama di masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai, diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan pejabat pemerinth, pemimpin agama, tokoh

---

<sup>107</sup> Briпка Nyoman Sudiane, Mangku Agama Hindu. tanggal 7 Mei 2023 di Kecamatan Simpang Raya..

<sup>108</sup> Lima pemetaan faktor penghambat di atas disusun berdasarkan hasil observasi fenomenal sosial dan wawancara tentang berbagai kelemahan dan kemungkinan masuknya infiltrasi dari luar Kecamatan Simpang Raya yang turun menghambat program moderasi bergama di wilayah ini,

masyarakat, tokoh perempuan, lembaga pendidikan melalui forum dialog antaragama yang lebih terbuka, sambil terus mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul.

#### **D. Pola Pembinaan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multietnik Transmigrasi Kecamatan Simpang Raya**

Pembinaan moderasi beragama sebenarnya memerlukan pola tertentu agar kegiatan tersebut dalam berjalan secara terukur dan sistematis. Pola ini dapat dilihat dari beberapa deskripsi yang berkembang dalam dinamika pembinaan yang terjadi pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya. Pola tersebut dapat dijelaskan dari alur dan implikasi yang dihasilkan dari pembinaan yang telah dilakukan pada paparan selanjutnya.

##### **1. Skema Alur Pembinaan Moderasi Beragama**

Pembinaan moderasi beragama yang berlangsung pada masyarakat multietnik di Kecamatan Simpang Raya berkembang secara dinamis seperti yang digambarkan pada berikut ini:

[Langkah 1] --> [Langkah 2] --> [Langkah 3] --> [Langkah 4] --> [Langkah 5]  
[Langkah 6] --> [Langkah 7] --> [Langkah 8] --> [Langkah 9]

Gambar 4.1. Alur Pembinaan Moderasi Beragama

Mekanisme pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya kabupaten Banggai tersebut dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut:

1. Langkah 1: Penentuan tujuan. Mekanisme pembinaan moderasi beragama selama ini dimulai dengan menetapkan tujuan pembinaan moderasi

beragama. Tujuan tersebut adalah untuk menciptakan harmoni antaragama, mendorong dialog antar-etnis, memperkuat toleransi, integrasi sosial dan stabilitas bangsa Indonesia.

2. Langkah 2. Studi awal di lokasi. Melakukan studi awal terhadap masyarakat multietnik di daerah transmigrasi untuk memahami dinamika agama, budaya, dan nilai-nilai yang ada.
3. Langkah 3. Mengidentifikasi pemimpin lokal. Mengidentifikasi pemimpin-pemimpin lokal dari berbagai etnis dan agama yang dapat menjadi perwakilan dalam upaya pembinaan moderasi. Identifikasi ini untuk menentukan siapa saja aktor yang dapat diajak berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam mempromosikan dan melaksanakan program tersebut.
4. Langkah 4. Mengadakan pendidikan dan pelatihan. Memberikan pendidikan dan pelatihan tentang moderasi beragama kepada pemimpin lokal, pendeta, ulama, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Ini melibatkan penjelasan tentang pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama yang berbeda.
5. Langkah 5. Membangun sarana komunikasi. Membangun sarana komunikasi seperti forum dialog antaragama dan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai etnis dan agama.
6. Langkah 6. Mengkampanyekan pesan moderasi beragama. Langkah ini dilakukan dengan cara mengadakan kampanye kesadaran publik tentang pentingnya moderasi beragama dan kerjasama lintas-etnis.

7. Langkah 7. Monitoring dan evaluasi. Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap progres dan dampak dari upaya pembinaan moderasi.
8. Langkah 8. Repikasi program. Jika program pembinaan moderasi beragama berhasil, melanjutkan atau mengembangkan program serupa di daerah-daerah transmigrasi lainnya.
9. Langkah 9. Pemeliharaan dan penguatan berkelanjutan. Langkah ini sebagai upaya memelihara dan memperkuat upaya-upaya moderasi beragama untuk menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multietnik tersebut. Penguatan yang berkelanjutan ini menjadi penting karena beberapa paham kelompok radikal juga masih sering disebarkan melalui berbagai saluran media sosial dan bahkan mereka membentuk gerakan-gerakan senyap dan masuk ke komunitas-komunitas Masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan pembinaan ini harus terus dijaga terutama bagi Masyarakat yang berkembang secara heterogen.<sup>109</sup>

Beberapa langkah tersebut digunakan oleh pemerintah, pemimpin agama, tokoh masyarakat dan pendidik dalam pembinaan moderasi beragama di Kecamatan Simpang Raya. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, masyarakat multietnik di daerah transmigrasi ini dapat membangun moderasi beragama, menjaga perdamaian, meningkatkan toleransi dan sinergisitas antarumat beragama yang berbeda etnis sehingga menguatkan integrasi sosial masyarakat dan mereka terhindar dari konflik sosial bernuansa agama.

---

<sup>109</sup> Skema pola pembinaan moderasi beragama tersebut dirumuskan dari berbagai informasi yang diperoleh saat observasi dan wawancara tentang langkah-langkah yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah di Kecamatan Simpang Raya.

Dengan demikian, proses pembinaan moderasi beragama menjadi usaha jangka pendek dan jangka panjang dan harus dilakukan secara berkelanjutan, sistematis dan integratif dengan melibatkan semua komponen pemerintah dan masyarakat secara sinergis. Dengan mengikuti pola di atas, masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai dapat membangun hubungan yang harmonis antaragama sekaligus mendukung integrasi masyarakat dan stabilitas bangsa Indonesia yang pluralistik.

## **2. Implikasi Pola Pembinaan Moderasi Beragama**

Pola pembinaan moderasi beragama dalam masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai memiliki dampak yang penting terhadap penguatan harmoni kehidupan sosial umat beragama, integrasi sosial dan penguatan identitas nasional. Dalam konteks ini, dampak pembinaan moderasi beragama mengacu pada praktik sikap beragama yang mengedepankan toleransi, saling pengertian, saling menyanyangi, saling peduli, dan saling berdialog antarumat beragama, tanpa adanya *stereotype*, *underestimate*, intoleransi, ekstremisme dan kekerasan atas nama agama.

Namun, pembinaan moderasi beragama bukanlah tugas yang mudah. Kerja sosial ini memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif dengan melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, forum keagamaan, pemimpin agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda dalam upaya untuk mempromosikan sikap moderat dan toleransi dalam masyarakat multietnik transmigrasi.

Disamping itu, pembinaan ini membutuhkan model pendidikan inklusif yang mampu mempromosikan pemahaman, sikap dan ketrampilan dialog kehidupan lintas agama dan budaya untuk mencapai tujuan harmoni sosial. Secara detail, dampak pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai dapat petakan sebagai berikut:

a. Penguatan Dialog Antarumat Beragama

Pembinaan dan pengamalan moderasi beragam dapat semakin memperkuat dan memaksimalkan dialog antarumat beragama yang pada gilirannya dapat memperkuat pemahaman lintasagama. Pemahaman lintas agama tersebut pada gilirannya juga dapat memperkuat kerjasama untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan kemanusiaan secara bersama-sama.

Dialog yang terbuka dan intensif dapat menjadi titik awal untuk kerja-kerja sosial kemanusiaan lainnya. Disamping untuk meminimalisir ketegangan, dialog ini juga dapat menjadi pembuka bagi pembicaraan mengenai berbagai problem-problem lain di luar masalah keagamaan.

b. Pengurangan Konflik Agama

Moderasi beragama membantu mengurangi potensi konflik agama pada masyarakat multietnik transmigrasi yang memiliki berbagai latar belakang agama dan budaya. penting untuk mempromosikan sikap toleransi dan pengertian untuk mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama.

c. Peningkatan Kehidupan Sosial yang Harmonis

Moderasi beragama menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di mana berbagai kelompok agama dapat hidup bersama secara damai. Ini akan menciptakan atmosfer yang lebih positif bagi pertukaran budaya dan pengertian antarumat beragama. Pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik terbukti dapat meningkatkan harmoni sosial dan kenyataan ini harus terus dipertahankan agar berbagai potensi konflik antar etnis dapat dicegah sedini mungkin dan jangan sampai melahirkan ketidakharmonisan hubungan antar mereka.

d. Peningkatan Kualitas Hidup Individu:

Dengan adanya toleransi antarumat beragama, individu dalam masyarakat multietnik transmigrasi akan merasa lebih aman dan terlindungi dalam menjalani ibadah dan aktivitas agama mereka. Ini akan meningkatkan kualitas hidup mereka dalam menjalani kehidupan di ruang-ruang publik. Kenyamanan dalam beragama, berekonomi, bekerja, dan berpolitik akan berimplikasi pada kualitas hidup mereka.

e. Peningkatan Potensi Ekonomi dan Pembangunan

Harmoni kehidupan sosial yang dicapai melalui pembinaan moderasi beragama yang berkelanjutan dapat membantu mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi sosial yang stabil dapat mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Kondisi ini harus menjadi catatan dikarenakan Negara Indonesia sedang dalam kondisi bergerak menuju kemajuan. Banyak negara sedang mengalami kekacauan sosial dan

menurunnya pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan oleh ketidakstabilan sosial dan politik.

f. Penguatan Identitas Nasional

Melalui pola pembinaan moderasi beragama, masyarakat multietnik transmigrasi dapat merasa lebih terhubung dengan identitas nasional mereka. Ini karena moderasi beragama dapat mempromosikan kesadaran akan persatuan dan keragaman yang menjadi ciri khas negara tersebut.<sup>110</sup>

Beberapa implikasi tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat multi etnik, apalagi yang notabene masyarakat transmigran. Disamping karena mengandung potensi konflik, baik yang disebabkan oleh perbedaan etnis, ketimpangan ekonomi pribumi dan pendatang, perbedaan kepentingan politik, maupun lainnya, masyarakat transmigran multietnik juga dapat diganggu oleh kelompok yang berusaha menciptakan ketidakstabilan sosial. Oleh karena itu, pembinaan moderasi beragama merupakan salah satu strategi penting pada masyarakat transmigran multietnik dalam menciptakan ketahanan sosial masyarakat dan daerahnya.

---

<sup>110</sup> Beberapa dampak positif pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya di atas diidentifikasi dari hasil observasi dan wawancara yang mengungkapkan berbagai aspek kemajuan yang dicapai masyarakat di kecamatan ini. Kemajuan ini disebabkan karena suasana kehidupan umat beragama yang cukup harmonis dari waktu ke waktu, aman dari konflik dan tindak kekerasan yang membawa sentiment agama dan etnisitas.

## **E. Analisis Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Perkembangan Masyarakat Multietnik Transmigrasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial Keagamaan Inklusif**

Beberapa deskripsi hasil penelitian mengenai sejarah perkembangan masyarakat Simpang Raya sebagai wilayah transmigrasi yang multietnik menunjukkan dinamika perubahan sosial yang menarik. Salah satu yang menarik adalah berkaitan dengan bangunan ikatan emosional sebagai satu rasa senasib seperjuangan hidup di wilayah yang baru. Rasa senasib seperjuangan ini bukan lantas menjadi ancaman bagi suku asli Simpang Raya, yakni etnis Saluan, tetapi justru membuka kesempatan mereka dalam berinteraksi dan saling belajar mengenali wilayah mereka.

Ikatan emosional yang terbangun tersebut dipahami sebagai proses terbentuknya rasa solidaritas sosial sebagaimana yang dikemukakan Durkheim. Menurutnya, kesadaran masyarakat terbangun melalui solidaritas kelompok.<sup>111</sup> Baginya, solidaritas mekanis hadir dalam masyarakat tradisional di mana terdapat persamaan antar individu, dan solidaritas organik terlihat dalam masyarakat modern yang memiliki orang-orang yang memiliki perbedaan dan mengikuti tujuan yang berbeda. Kesadaran kolektif mengatur solidaritas mekanis dalam masyarakat tradisional, sedangkan solidaritas organik

---

<sup>111</sup> Chinmayee Mishra and Navaneeta Rath, "Social Solidarity during a Pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens," *Social Sciences & Humanities Open* 2, no. 1 (2020): 100079; George Ritzer and Jeffrey Stepnisky, *Modern Sociological Theory* (Sage publications, 2021).

merupakan cabang dari pembagian kerja dan saling ketergantungan dalam masyarakat modern.<sup>112</sup>

Pada masyarakat yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat modern, kehidupan masyarakat di Kecamatan Simpang Raya juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Yang semula kesadaran kolektif begitu kuat dalam masyarakat tradisional, telah berkembang dengan berbagai pembagian kerja yang juga semakin bervariasi. Beberapa institusi sosial, institusi pemerintahan dan industri turut berkembang menjadikan masyarakat di kecamatan ini semakin dinamis. Mereka disamping disibukkan dengan pekerjaan profesional mereka, tetapi mereka tetap memainkan perannya masing-masing dalam kehidupan sosial mereka.

Perkembangan tersebut juga terjadi dalam konteks keagamaan. lembaga pendidikan turut menjadi sarana pergeseran masyarakat tersebut. Semula moderasi beragama terjadi dalam ruang-ruang sosial informal di masyarakat, seperti di tempat ibadah dan majlis-majlis keagamaan, bergerak dan terintegrasi dengan system pembelajaran di sekolah-sekolah. Pendidikan agama di sekolah juga menampilkan proses pendidikan yang menekankan pada pengajaran agama yang moderat.

Peran sekolah dalam memainkan perubahan sosial di masyarakat multietnik transmigrasi, khususnya berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan, semakin diandalkan. Beberapa kali para guru harus menyesuaikan

---

<sup>112</sup> Ritzer and Stepnisky, *Modern Sociological Theory*; Lisa Herzog, "Durkheim on Social Justice: The Argument from 'Organic Solidarity,'" *American Political Science Review* 112, no. 1 (2018): 112–24.

dan memperdalam pemahaman mengenai moderasi agama. Bahkan, sebagaimana instruksi Kementerian Agama, semua guru agama harus menjadi agen moderasi beragama. Ia tidak hanya dituntut perannya di sekolah, tetapi juga harus menjadi sumber inspirasi dan teladan dalam pemahaman keagamaan yang moderat. Bahkan, kementerian agama juga sudah meluncurkan padoman moderasi beragama untuk semua sekolah. Yang terbaru, profil pelajar di semua sekolah juga dipertegas identitas lulusannya sebagai pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan Lil Alamin.<sup>113</sup>

Selain berkembangnya lembaga pendidikan, keterlibatan pemangku kepentingan juga berkembang. Terbentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam konteks heterogenitas masyarakat di Kecamatan Simpang Raya juga menjadikan solidaritas masyarakat semakin kuat. Berbagai forum dialog telah dilaksanakan di berbagai tempat. Keterlibatan para tokoh agama ini bukan sebagai pihak yang memonitor, tetapi sebagai pihak yang ikut serta dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat, khususnya dalam hubungannya dengan kelompok lintas agama.

Terlepas dari perkembangan institusi penyokong keberagamaan yang inklusif, solitaritas dalam perkembangan masyarakat moderan juga tidak hanya terjadi sebagai jawaban atas keragaman itu sendiri, melainkan melebur dalam perkembangan kontemporer. Bahkan, ikatan sosial terbangun bukan karena perbedaan tetapi karena memang kebutuhan bersama dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang baru. Salah satunya ketika masyarakat menghadapi

---

<sup>113</sup> Direktorat KSKK Madrasah, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin* (Dirrektorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2022).

situasi darurat seperti bencana alam, Pandemi Covid-19, dan lainnya, masyarakat merasakan dampak yang sama dan karenanya mereka bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang sama-sama menjadi kebutuhan bersama.<sup>114</sup>

## **2. Analisis Dinamika Pembinaan Moderasi Beragama Di Masyarakat Multietnik Transmigrasi**

Dinamika masyarakat multietnik di daerah transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk sejarah transmigrasi di daerah ini, budaya etnis yang berbeda, interaksi sosial, dialog antar agama dan dukungan pemerintah. Program transmigrasi telah berlangsung selama beberapa dekade dan telah melibatkan berbagai kelompok etnis, termasuk Jawa, Sunda, Bali, dan kelompok etnis lainnya yang datang belakangan seperti Bugis, Gorontalo, dan lainnya. Ini menjadi kekuatan keragaman, namun sekaligus juga mengandung potensi konflik jika tidak dikelola secara baik.

Masyarakat perlu memainkan peran aktif dalam membangun hubungan positif antaragama, menghormati perbedaan budaya, dan bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan lingkungan masyarakat multietnik yang inklusif. Selain itu, pemerintah dapat berperan penting dalam membina moderasi beragama dengan menciptakan kebijakan yang mendukung inklusivitas dan perlindungan hak asasi manusia untuk semua warga, terlepas dari latar belakang perbedaan agama dan etnisnya.

---

<sup>114</sup> Mishra and Rath, "Sosial Solidarity during a Pandemic: Through and beyond Durkheimian Lens."

Dengan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, forum keagamaan dan kebudayaan, maka pembinaan moderasi beragama dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan damai di daerah transmigrasi Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai.

Beberapa riset tentang komunikasi sosial lintas etnis masyarakat transmigran juga menampilkan gambaran yang cukup baik. Penelitian Romli yang mengkaji dinamika hubungan komunikasi dan interaksi antara Muslim Jawa dan Muslim Lampung berlangsung secara sirkuler dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, ekonomi, politik dan sosial. Komunikasi yang terjalin antara kedua etnis ini dapat diwarnai oleh kerja sama dan kompetisi. Persaingan hanya bersifat psikologis, tidak menimbulkan konflik. Kerja sama dilatarbelakangi oleh politik, ekonomi dan agama. Demi mencapai kepentingan yang sama, mereka dapat mendobrak batasan suku yang berbeda. Kelompok etnis Jawa Islam dan etnis Islam Lampung di kawasan transmigrasi Lampung Selatan mampu mengelola perbedaan budaya dengan bijak sehingga dapat berkomunikasi secara harmonis.<sup>115</sup>

Interaksi sosial yang semakin kompleks dalam seluruh aspek kehidupan menunjukkan dinamika yang juga kompleks. Batasan antar seringkali bukan menjadi focus perhatian ketika mereka dalam kepentingan yang sama, misalnya dalam soal pilihan politik, ekonomi, dan lainnya. Ketegangan dalam kompetisi terkadang juga terjadi, namun tidak sampai menimbulkan

---

<sup>115</sup> Khomsahrial ROMLI, "Dinamika Hubungan Masyarakat Transmigran Muslim Jawa Dan Masyarakat Muslim Lampung," *TAJDID*, n.d.

konflik berkepanjangan. Hal ini terjadi bukan disebabkan oleh ketegangan perbedaan horizontal melainkan hanya dampak psikologis tertentu dan pada momentum tertentu.

Di tempat lain, studi mengenai dinamika kehidupan beragama pada masyarakat multietnik transmigran juga menampilkan potret yang tidak jauh berbeda. Bahkan, Hasan dan Kohar melihat adanya proses integrasi budaya asal dan budaya pendatang sebagai proses yang selalu dinamis dan adaptif.<sup>116</sup> Studi lain bahkan menjadikan ladang ekonomi sebagai media interaksi budaya sebagaimana terjadi pada Masyarakat perkebunan di Bengkulu, dimana Masyarakat transmigran diberikan lahan garap perkebunan. Mereka saling bekerjasama dalam aspek kehidupan ekonomi mereka tanpa mempertimbangan keragaman latar belakang budaya dan asal usul kedaerahan. Bahkan aktivitas keagamaan juga berjalan secara intensif meskipun mereka disibukkan dengan aktivitas pperkebunan.<sup>117</sup>

Dinamika yang terjadi di Kecamatan Simpang Raya juga semakin terawat karena adanya keterlibatan pemerintah dan pemimpin agama dan tokoh masyarakat lokal dan transmigrasi. Perkembangan etnis yang semakin heterogen juga diperlukan perhatian stakeholder dalam konteks persatuan Indonesia.<sup>118</sup> Hal ini berarti bahwa kesadaran sebagai warga negara merupakan

---

<sup>116</sup> Wakidul Kohar and Yummil Hasan, "Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Sumatera Barat," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2018, 42–58.

<sup>117</sup> Moch Iqbal, "Islam Dalam Masyarakat Perkebunan: Dinamika Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Bengkulu," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 20, no. 2 (2021): 117–27.

<sup>118</sup> Agus Joko Pitoyo and Hari Triwahyudi, "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara," *Populasi* 25, no. 1 (2017): 64–81.

nilai penting dalam heterogenitas masyarakat, dan karena itu juga ia merupakan nilai dasar yang menjadi karakteristik moderasi beragama.

Dengan kata lain, bibit-bibit nilai budaya yang berlangsung dalam kehidupan sosial mereka secara tidak langsung menggambarkan proses pembentukan perilaku dan sikap beragama mereka. Dinamika pembinaan moderasi beragama bukan berangkat dari ajaran eksternal, melainkan lebih kepada proses pembangkitan nilai-nilai sosial yang telah berlangsung sejak lama. Sebagaimana rekam historis pembentukan masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya, mereka justru berusaha membangkitkan makna budaya dengan semangat akomodatif dan berusaha adaptif dengan berbagai lintas budaya. Ini menandakan sikap moderasi beragama yang secara natural berlangsung dalam kehidupan mereka.

Kenyataan tersebut dapat menjadi pelajaran berharga jika kita menengok peristiwa konflik antar etnis Madura dan Dayak yang terjadi di Sampit, konflik etnis di Surakarta, konflik etnis di Lampung, dan konflik agama di Ambon. Pelajaran yang perlu diambil adalah bagaimana masyarakat transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya ini dapat menghargai dan turut berpartisipasi secara adaptif dengan suku asli. Masyarakat suku asli juga dapat bersikap toleran dan inklusif melalui berbagai bentuk dialog kehidupan sosial.

Salah satu pelajaran yang penting adalah ketika masyarakat di Kecamatan Simpang Raya menghadapi perbedaan multietnik. Mereka terpanggil sendiri untuk memperlakukan agama dan budaya yang berbeda secara toleran. Interaksi mereka cenderung bersikap asosiatif dan disosiatif.

Hubungan sosial yang bersifat asosiatif terjalin dengan cara memperkuat solidaritas dan gotong-royong antar etnik. Walaupun ada perbedaan budaya dan agama yang mewarnai kehidupan sosial masyarakat, tetapi, masyarakat di kecamatan ini mampu menjalin hubungan sosial dengan baik melalui proses kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Hubungan sosial yang bersifat disosiatif dikelola dengan meminimalisir kemungkinan akan terjadinya konflik dari proses hubungan persaingan dan kontroversi.<sup>119</sup>

Dengan pola hubungan yang semacam itu, kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Simpang Raya tidak dapat dilepaskan dari bagaimana mereka memandang relasi keragaman etnis, agama, dan tradisi secara inklusif. Keberlangsungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menjadikan mereka terbiasa dengan pola hubungan yang saling kooperatif dan akomodatif. Di satu sisi mereka berbeda secara budaya, namun di sisi yang lain mereka harus bekerjasama dalam wilayah yang harus mereka jaga. Pola hubungan penduduk lokal dan pendatang juga mendorong mereka untuk saling belajar satu sama lain dalam komunikasi antar budaya yang dialami secara langsung.

Kehidupan beragama yang berlangsung dalam konteks keragaman etnis dan budaya tersebut diperkuat dengan proses pembinaan yang secara terus menerus dikampanyekan oleh seluruh stakeholder di Kecamatan Simpang Raya. Kampanye moderasi beragama yang disuarakan harus dilanjutkan dengan pengaturan agenda (*setting agenda*) dengan menentukan beberapa sasaran strategis. Pengaturan agenda juga perlu dilanjutkan dengan langkah-

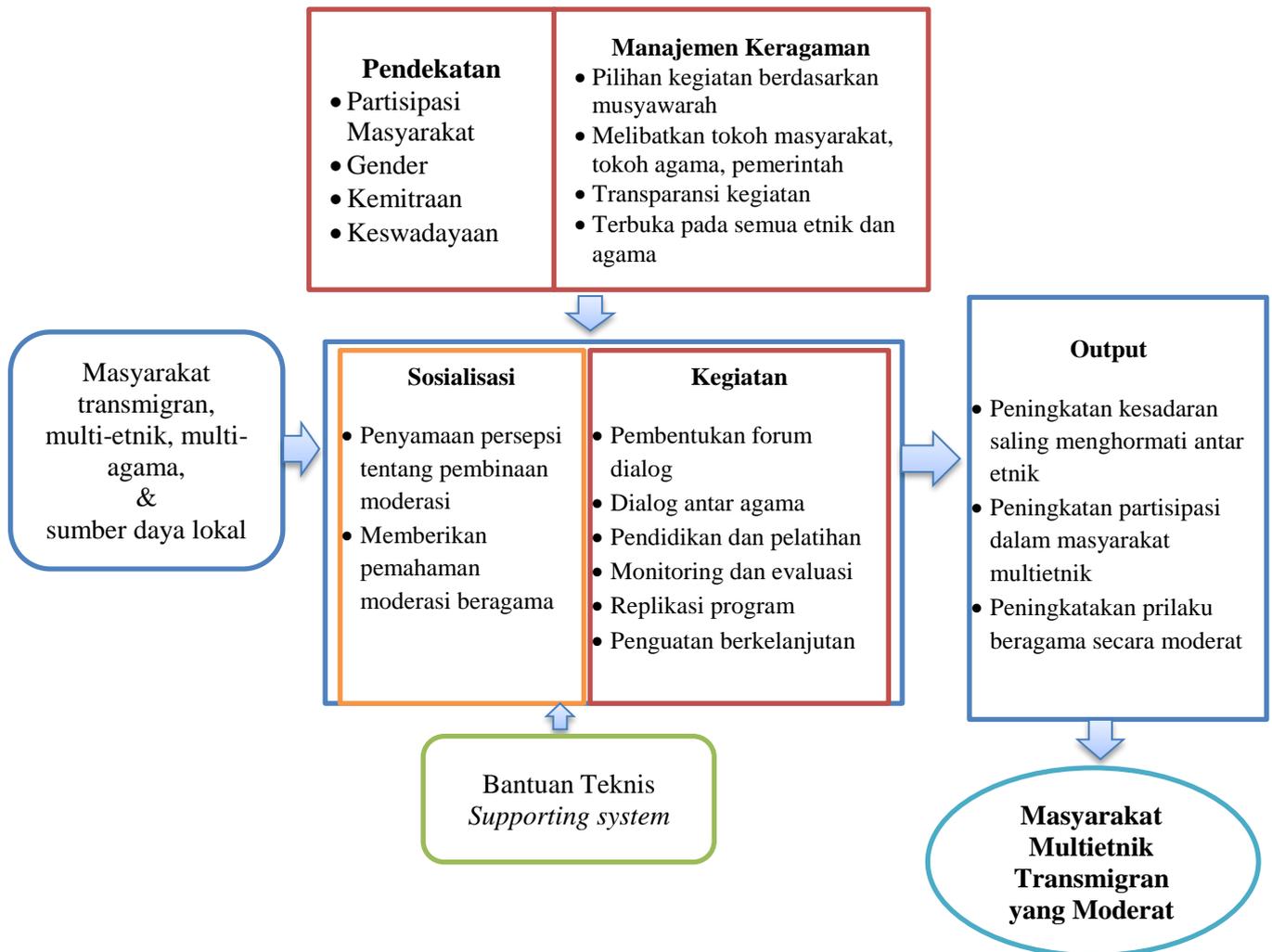
---

<sup>119</sup> Abd Hafid, "Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan," *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016); Young Yun Kim, "Contextual Theory of Interethnic Communication," in *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2017.

langkah strategis agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam pemahaman dan sikap keagamaan masyarakat di Kecamatan Simpang Raya.

### 3. Analisis Terbentuknya Pola Pembinaan Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multietnik Transmigrasi

Pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai menampilkan pola tertentu yang melibatkan banyak komponen yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Pola Pembinaan Moderasi Beragama

Berdasarkan pola di atas, ada beberapa hal dapat dijelaskan. Pertama, Masyarakat Simpang Raya terdiri dari suku asli Saluan yang sudah lama menetap di daerah ini. Pada perkembangannya, kebijakan transmigrasi melahirkan perkembangan masyarakat yang tidak hanya suku asli, tetapi juga kedatangan etnis Jawa, Bali, dan Sasak Lombok. Bahkan, saat ini sudah bercampur dan berdatangan beberapa etnis yang juga mendiami wilayah kecamatan ini. Mereka semua merupakan subyek moderasi beragama yang secara inheren berinteraksi secara sosial dengan masyarakat lintas etnis yang ada di situ.

Kedua, Subyek moderasi beragama juga sekaligus berperan sebagai subyek pembinaan yang berlangsung disini. Sebagaimana dinamika pembinaan moderasi beragama di kecamatan ini, pola yang dibangun adalah dengan menggunakan pendekatan partisipasi, kemitraan dan keswadayaan atau kerelaan. Semua pendekatan tersebut bermuara pada upaya mempromosikan spirit kebersamaan yang sinergis dalam membangun harmoni beragama.

Ketiga, Pendekatan ini berlangsung secara bergantian. Dalam pembinaan moderasi beragama, pendekatan partisipatif dilakukan untuk meningkatkan peran setiap elemen masyarakat. Pada kegiatan sosialisasi di balai desa dan kecamatan, para pemimpin agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh perempuan, aparatur desa, dan perwakilan lembaga pendidikan turut berpartisipasi. Partisipasi diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat dalam menjaga kehidupan sosial bersama dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga terbentuk masyarakat multietnik transmigrasi yang moderat.

Pendekatan partisipasi masyarakat tersebut dalam banyak kegiatan cukup efektif untuk menanamkan ajaran moderasi Islam.<sup>120</sup> Tidak hanya dalam program pembinaan moderasi beragama, pendekatan partisipasi masyarakat juga banyak dilakukan dalam program pemberdayaan ekonomi, perubahan iklim, pengarusutamaan gender, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.<sup>121</sup>

Namun, partisipasi sejumlah komunitas dalam konteks masyarakat multietnik transmigrasi memiliki pola tersendiri dimana masyarakat pendatang harus berhati-hati ketika berinteraksi dengan sensitivitas budaya masyarakat suku asli. Hal ini disamping partisipasi dapat mencairkan komunikasi sosial, namun masyarakat tetap harus menjaga jangan sampai benturan tradisi dan asal usul kedaerahan menjadi ketegangan etno-kultural.

Pada pendekatan kemitraan, pembinaan moderasi beragama tidak cukup hanya mengandalkan partisipasi masyarakat secara kultural. Mereka tetap harus menggandeng dengan sebanyak mungkin mitra strategis. Di antara mitra yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Simpang Raya adalah mitra sekolah, lembaga sosial keagamaan, pemerintah kecamatan dan desa, CSR perusahaan, dan Kementerian Agama. Kemitraan ini tidak hanya sebatas relasi kultural, tetapi juga diikat oleh satu kesepakatan bersama bahwa pembinaan moderasi beragama merupakan agenda bersama untuk kedamaian semua umat beragama.

---

<sup>120</sup> H Aswadi Lubis, Barkah Hadamean Harahap, and S Sos, *Kehidupan Moderasi Beragama: Tinjauan Potensi Adat Dan Budaya* (Bypass, 2022).

<sup>121</sup> Annalisa De Boni et al., "Community Composting: A Multidisciplinary Evaluation of an Inclusive, Participative, and Eco-Friendly Approach to Biowaste Management," *Cleaner Environmental Systems* 6 (2022): 100092.

Kemitraan tersebut juga penting dilakukan tidak hanya dalam lingkup masyarakat, tetapi juga perlu adanya yang disebut *pedagogical partnership*.<sup>122</sup> Kemitraan pedagogis ini diperlukan kaitannya dalam meningkatkan strategi pembinaan yang dapat tepat sasaran dan berkelanjutan. Terlebih, kemitraan juga dapat mendukung promosi moderasi beragama secara terus-menerus di berbagai tempat. Bahkan, kemitraan bagi sekolah juga penting tidak hanya dengan insitusi formal, tetapi penting juga bermitra dengan keluarga dan masyarakat.<sup>123</sup>

Kemitraan tersebut diperkuat dengan pendekatan gender yang digunakan. Peran Perempuan dalam pembinaan moderasi seringkali dapat berkembang secara dinamis, dan lebih meluas cakupannya, karena Perempuan juga memiliki banyak peran di beberapa sektor. Beberapa majlis taklim di Kecamatan Simpang Raya juga diramaikan oleh jamaah yang dari kalangan perempuan. Hal ini dapat menjadi modal penting sebagai kampanye moderasi beragama di komunitas kaum perempuan dan lingkungan keluarga.

Partisipasi dan kemitraan yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama juga didukung dengan pendekatan kerelaan atau keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini berlangsung pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya dalam berbagai programnya. Keswadayaan ini terjadi berbagai event kultural, perayaan hari besar agama, bakti sosial dan amal kemanusiaan lintas agama dan etnis. Kesemuanya turut mendukung bagi berkembangnya kehidupan sosial keagamaan yang moderat.

---

<sup>122</sup> Alise De Bie et al., *Promoting Equity and Justice through Pedagogical Partnership* (Taylor & Francis, 2023).

<sup>123</sup> Ann M Ishimaru, *Just Schools: Building Equitable Collaborations with Families and Communities* (Teachers College Press, 2019).

Keswadayaan masyarakat seringkali menjadi solusi ketika masyarakat menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Bahkan, keaswadayaan menjadi solusi efektif dan merupakan energi personal dalam mendukung berbagai program kemasyarakatan.<sup>124</sup> Keswadayaan merupakan energi yang berangkat dari akar rumput dan seringkali efektif dalam mendukung program negara. Salah satu contoh konkrit adalah ketika masyarakat dihadapkan pada wabah Covid-19, mereka saling membantu dengan kerelaan dan bergotong royong tanpa harus menunggu uluran kasih. Hal ini menjadi salah satu indikator percepatan pemulihan ekonomi nasional dan global.<sup>125</sup>

Beberapa pendekatan di atas menunjukkan efektivitas kegiatan pembinaan moderasi bergama yang berjalan di Simpang Raya. Pendekatan tersebut juga didukung dengan manajemen pengelolaan program yang menekankan pada prinsip musyawarah, melibatkan stakeholder, transparansi kegiatan, dan terbuka pada semua etnis. Manajemen pengelolaan tersebut digunakan dalam proses sosialisasi dan pelaksanaan program pembinaan. Beberapa kegiatan diorganisir dengan berbagai pendekatan dan manajemen pengelolaan yang baik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran saling menghargai antar etnik dan agama, serta meningkatkan partisipasi masyarakat mempromosikan sikap beragama yang moderat.

---

<sup>124</sup> Luis Zuniga, "Self-Sufficiency and Ways to Strengthen Institutional Aspects of Sosial Projects in the Non-Governmental Sector," in *Sosial Policy From The Grassroots* (Routledge, 2019), 191–97.

<sup>125</sup> Mohamed Buheji et al., "Global Self-Sufficiency Network-A Collaborative Approach for Addressing Post-COVID-19 Challenges," *Business and Economic Research* 10, no. 3 (2020): 1–22.

Melalui sosialisasi yang secara masif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif, masyarakat dapat terbentuk kesadaran saling menghormati, saling bekerjasama, dan peningkatkan keagamaan yang moderat. Dengan didukung oleh sistem teknis yang lain, masyarakat multietnik transmigran dapat memiliki cara pandang, sikap, kesadaran, dan perilaku beragama yang moderat.

Secara lebih detail, output yang dihasilkan dari pola pembinaan tersebut dapat diidentifikasi dari beberapa capaian yang sudah diwujudkan, yaitu:

a. Menguatnya dialog antarumat beragama

Pola pembinaan moderasi beragama dapat semakin memperkuat dan memaksimalkan dialog antarumat beragama disebabkan adanya peningkatan partisipasi Masyarakat dan kemitraan dengan semua komponen, terutama keterlibatan para tokoh lintas agama. Dialog lintas agama tersebut dapat menjadi modal penting dalam memperkuat kerjasama dan mempromosikan kerja-kerjas sosial kemanusiaan.<sup>126</sup> Dialog yang terbuka dan intensif dapat menjadi titik awal untuk kerja-kerja sosial kemanusiaan lainnya. Disamping untuk meminimalisir ketegangan, dialog ini juga dapat menjadi pembuka bagi pembicaraan mengenai berbagai problem-problem lain di luar masalah keagamaan.

b. Meningkatnya sikap saling menghargai antar etnis

Sebagaimana semakin beragamnya etnis yang hidup di Simpang Raya, pola pembinaan yang sudah dilakukan dianggap sudah cukup bagi penguatan sikap saling menghargai antar etnis. Bahkan, etnis pendatang dengan etnis

---

<sup>126</sup> Adison Adrianus Sihombing, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasajo, "Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 142–57.

asli telah terjadi jalinan Kerjasama saling melengkapi di antara mereka. Pembinaan moderasi dapat menjadi solusi bagi kehidupan banyak etnis di kecamatan tersebut.

c. Meningkatnya kehidupan sosial yang harmonis

Moderasi beragama menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di mana berbagai kelompok agama dapat hidup bersama secara damai. Ini akan menciptakan atmosfer yang lebih positif bagi pertukaran budaya dan pengertian antarumat beragama. Pembinaan moderasi beragama di masyarakat multietnik transmigrasi ini terbukti dapat meningkatkan harmoni sosial dan kenyataan ini harus terus dipertahankan agar berbagai potensi konflik antar etnis dapat dicegah sedini mungkin dan jangan sampai melahirkan ketidakharmonisan hubungan antar mereka.

g. Meningkatnya rasa kebangsaan

Pola pembinaan moderasi beragama juga dapat meningkatkan rasa kebangsaan bagi masyarakat transmigran. Hal ini terbukti dari keterlibatan dalam beberapa even peringatan hari besar nasional, seperti peringatan hari kemerdekaan, upacara, dan lainnya. Pembinaan tersebut juga dapat menghubungkan ikatan dalam satu identitas Nasional di tengah keragaman yang mereka miliki.<sup>127</sup>

Beberapa capaian pembinaan moderasi beragama tersebut tentu masih menyisihkan beberapa catatan yang dapat menjadi refleksi untuk perbaikan dalam program pembinaan di masa yang akan datang. Pertama, identifikasi model

---

<sup>127</sup> Beberapa luaran dari pola pembinaan moderasi beragama tersebut dapat menjadi satu prestasi tersendiri bagi masyarakat transmigran di Kecamatan Simpang Raya. Disamping dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, stabilitas sosial, politik dan ekonomi juga dapat terjaga.

pendidikan agama yang inklusif perlu dilakukan. Salah satunya dapat dengan mengadakan program pendidikan dan pelatihan yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi muatan eksklusivisme dalam bahan ajar sekolah, dan terus mendorong penguatan konten moderasi dalam setiap kajian keagamaan.

Kedua, meskipun dialog agama sudah sering dilakukan, namun masih sebatas pada momentum seremonial tertentu. Dalam hal, perlu adanya penyelenggaraan dialog antar agama secara regular dengan sekaligus merancang beberapa program kemanusiaan lintas agama yang dapat dilakukan bersama-sama.

Ketiga, penguatan kearifan lokal masyarakat sebagai sumber nilai moderasi beragama perlu ditampilkan secara lebih tegas agar pembinaan moderasi beragama tidak hanya sebatas pemahaman keagamaan, tetapi juga pengenalan dan pelestarian kearifan lokal yang ada di Kecamatan Simpang Raya. Upaya ini dapat lebih dikonkritkan dengan memberikan wadah lebih luas bagi para pelaku budaya.

Keempat, masyarakat dan pemerintah perlu melakukan penguatan literasi keagamaan berbasis digital, terutama bagi para pelajar dan anak-anak muda. Mereka lebih banyak bersinggungan dengan media sosial sehingga perlu adanya edukasi literasi digital yang berkaitan dengan literasi keagamaan yang moderat. Terlebih, mereka diajarkan dan dilibatkan dalam memperbanyak dan memperluas konten kreasi yang memuat promosi moderasi beragama.

Pola di atas terbentuk berdasarkan dinamika pembinaan moderasi beragama yang selama ini berlangsung dalam kultur masyarakat multietnik di Simpang Raya. Pola tersebut telah melibatkan banyak kebijakan, komponen dan institusi yang saling terkait. Aktor yang berperan dalam pembinaan moderasi beragama

juga tidak sedikit. Hal ini tergambar dari peran dari masing-masing institusi, pemerintah, pemimpin agama, tokoh masyarakat (lokal dan adad), tokoh perempuan, pendidik, dan pemuda yang ada di Kecamatan Simpang Raya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai dilaksanakan untuk memastikan keragaman budaya dan agama dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi ini memerlukan berbagai pendekatan seperti pendekatan partisipatif, gender, kemitraan, dan keswadayaan.

Pendekatan pendidikan agama model inklusif untuk mempromosikan ide, pemahaman, sikap dan keterampilan beragama yang toleran, moderat dan damai terhadap agama-agama yang berbeda sehingga mendukung dialog kehidupan antarumat beragama yang moderat dan toleran. Dialog kehidupan ini dapat membantu mengurangi ketidakpercayaan, *prejudice*, *stereotype*, benturan dan konflik sosial keagamaan (etno-religius) antara komunitas yang berbeda.

Kesadaran pentingnya harmoni antarumat beragama dan penghargaan terhadap keragaman etnis menjadi bagian integral dari pembinaan moderasi beragama di wilayah transmigrasi Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai. Kesuksesan dalam mempromosikan moderasi beragama sangat bergantung pada peran aktif masyarakat multietnik itu sendiri.

Beberapa temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting, yaitu:

1. Sejarah masyarakat multietnik transmigrasi merupakan hasil dari kebijakan pemerintah sejak lama. Masyarakat transmigrasi juga dihadapkan pada situasi sosial yang menuntut adanya proses adaptasi dan kolaborasi dengan berbagai etnis yang berbeda. Proses relasi sosial dan adaptasi ini terutama dengan masyarakat etnis lokal yang sebelumnya sudah lebih dulu mendiami wilayah Kecamatan Simpang Raya. Dalam perkembangannya, pendatang dari etnis yang berbeda melahirkan heterogenitas masyarakat semakin kompleks. Uniknya, heterogenitas tersebut tidak menjadi mereka saling bersitegang dan belum ada rekam jejak konflik dan kekerasan yang berarti. Mereka dapat saling melengkapi satu sama lain. Mereka juga diikat oleh ikatan emosional sebagai senasib seperjuangan di Tengah situasi yang benar-benar baru.
2. Dinamika pembinaan moderasi beragama di kecamatan terutama dimulai dari bibit-bibit moderasi yang secara natural berkembang seiring kebijakan transmigrasi yang berasal dari etnis Jawa, Bali, dan Lombok. Mereka dituntut untuk beradaptasi, khususnya menjalin relasi dengan etnis lokal. Bibit moderasi beragama ini berkembang seiring dengan kebutuhan untuk menjembanti semakin heterogenitasnya masyarakat yang dari banyak etnis dan agama. Hal ini menuntut para pengambil kebijakan, tokoh agama, tokoh lokal, dan para pemangku kepentingan saling belajar untuk mendorong kebersamaan lintas etnis dan agama. Pembinaan semakin maju ketika kebijakan moderasi beragama semakin berkembang di lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi sosial keagamaan.

3. Pembinaan moderasi beragama yang berlangsung secara dinamis membentuk pola tertentu, sehingga mereka dapat berkreasi dengan stakeholder yang ada. Beberapa pola yang berkembang adalah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal dengan pendekatan yang bervariasi, seperti pendekatan partisipasi, kemitraan, gender dan keswadayaan masyarakat. Prinsip pengelolaan keragaman juga menggunakan prinsip keterbukaan dengan semua golongan. Hal ini yang menjadikan kegiatan moderasi beragama dapat berkembang dan menumbuhkan peningkatan kesadaran dan perilaku beragam yang moderat.

## **B. Saran dan Implikasi Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran dan masukan konstruktif dengan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai sebaiknya menggunakan pendekatan inklusif dengan metode partisipasi Masyarakat, kemitraan, dan keswadayaan Masyarakat untuk mendorong terbangun toleransi di antara kelompok etnis yang berbeda. Pendekatan ini berimplikasi pada pembentukan pemahaman, kesadaran dan sikap beragama masyarakat transmigrasi multietnik yang lebih terbuka terhadap konsep dan praktik moderasi beragama. Mereka merasa mendapatkan penghormatan atas segala identitasnya, diakui keberadaan secara adil, diperlakukan secara setara dan dilibatkan dalam momen kebersamaan yang saling menguntungkan.

2. Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai harus melibatkan pemimpin agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan dan tokoh pemuda dari sejak perencanaan dan implementasi program pembinaan moderasi beragama. Pelibatan ini berimplikasi pada penerimaan yang lebih efektif karena mereka memiliki otoritas dan pengaruh di komunitas masyarakat masing-masing.
3. Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai harus bekerjasama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, forum sosial-keagamaan dan kebudayaan untuk menyelenggarakan pelatihan, seminar dan pendampingan agar terbangun keterampilan dan kultur dialog interreligius dan interkultural yang lebih kontekstual dengan realitas keragaman masyarakat transmigrasi yang multietnik. Pelibatan ini dapat berimplikasi terhadap penguatan keterampilan berdialog antaragama dan antarbudaya sehingga membantu meminimalisir konflik sosial bernuansa agama dan etnis, tercipta hubungan yang harmonis di antara masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.
4. Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai sebaiknya melaksanakan pendidikan moderasi beragama bagi generasi muda sebagai pewaris masa depan. Pembinaan ini berimplikasi pada peningkatan wawasan, sikap dan praktik moderasi beragama di kalangan generasi muda, sebab mereka adalah

agen perubahan sosial di masa depan yang memiliki potensi untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif.

5. Pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi di Kecamatan Simpang Raya Kabupaten Banggai perlu melibatkan media informasi yang dapat mengedukasi masyarakat dan mendukung pesan moderasi beragama dan keragaman budaya agar terhindar dari penyebaran pesan hoax yang memicu konflik, intoleransi dan kekerasan bernuansa agama di masyarakat multietnik transmigrasi.
6. Temuan penelitian ini sebagai starting point bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi pola pembinaan moderasi beragama pada masyarakat multietnik transmigrasi pada fokus kajian dan perspektif teori yang berbeda dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad Muhammad al-Salabi. *Al-Wasathiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, Ahmad Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Edited by Papay Supriatna, Alip Nuryanto, and Saepullah. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Azra, Azyumardi. "Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin." *Makalah Pengajian Ramadhan PP. Muhammadiyah. Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017.
- Babun Suharto. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Bie, Alise De, Elizabeth Marquis, Alison Cook-Sather, and Leslie Luqueño. *Promoting Equity and Justice through Pedagogical Partnership*. Taylor & Francis, 2023.
- Bois, W.E.B Du. *The Souls of Black Folk*. USA: Oxford University Press, 1903. [https://doi.org/Du Bois, W.E.B. The Souls of Black Folk. \(USA: Oxford University Press, 1903\). DOI: 10.4324/9781912282593](https://doi.org/Du%20Bois,%20W.E.B.%20The%20Souls%20of%20Black%20Folk.%20(USA:%20Oxford%20University%20Press,%201903).%20DOI:%2010.4324/9781912282593).
- Boni, Annalisa De, Francesca Maria Melucci, Claudio Acciani, and Rocco Roma. "Community Composting: A Multidisciplinary Evaluation of an Inclusive, Participative, and Eco-Friendly Approach to Biowaste Management." *Cleaner Environmental Systems* 6 (2022): 100092.
- Bourdieu, Pierre. "Pierre Bourdieu 1986 - The Forms of Capital." *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, 1986, 241–58.
- Budiana. "Matrik Tingkat Kehidupan Manusia Pada Perubahan Sosial," n.d.
- Buheji, Mohamed, A Vovk Korže, Sajeda Eidan, Talal Abdulkareem, Nikolay Perepelkin, Bartola Mavric, Jiri Preis, Mirjana Bartula, Dunya Ahmed, and Aisha Buheji. "Global Self-Sufficiency Network-A Collaborative Approach for Addressing Post-COVID-19 Challenges." *Business and Economic Research* 10, no. 3 (2020): 1–22.
- Direktorat KSKK Madrasah. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Dirrektorat KSKK Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kemenag RI, 2022.
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosial Klasik Dan Modern*. Terj. Robert. M.Z. Lawang,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Futaqi, Sauqi, and Saepudin Mashuri. "RELIGIOUS MODERATION CYBER: SEBUAH STRATEGI PENGARUSUTAMAAN MELALUI LITERASI MEDIA BARU." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 15, no. 2 (2021): 182–95.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*, Terj. Saut Pasaribu Dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ghony, M Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Jogjakarta: *Ar-Ruzz Media*, 2012.
- Hafid, Abd. “Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.” *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016).
- Haryanto, Joko Tri. “Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam Dalam Relasi Etnisitas Dan Agama Di Kalteng.” *Jurnal Analisa* 20, no. 01 (2013): 14.
- Herzog, Lisa. “Durkheim on Sosial Justice: The Argument from ‘Organic Solidarity.’” *American Political Science Review* 112, no. 1 (2018): 112–24.
- Imron Arifin. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada. Malang: Kalimasahada, 1996.
- Indonesia, Republik. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, issued 2003.
- Iqbal, Moch. “Islam Dalam Masyarakat Perkebunan: Dinamika Keagamaan Masyarakat Transmigran Di Bengkulu.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 20, no. 2 (2021): 117–27.
- Ishimaru, Ann M. *Just Schools: Building Equitable Collaborations with Families and Communities*. Teachers College Press, 2019.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Kallen, H. ““Democracy Versus the Melting Pot: A Study of American Nationality.” *Journal of Race Development*, no. 15 (1924): 1–12.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2022.
- Kemendes Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. *Transmigrasi, Masa Doeloe, Kini dan Harapan Kedepan*. Jakarta, issued 2015.
- Kementerian Transmigrasi Ri. Undang-undang No.15 Tahun 1997, issued 1997.
- Kim, Young Yun. “Contextual Theory of Interethnic Communication.” In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*, 2017.
- Knapp, C. A., and Knapp, M. C. “The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures. Accounting.” *Organizations and Society* 26, no. 1 (2001): 25–37.
- Kohar, Wakidul, and Yummil Hasan. “Islam Transmigran: Studi Integrasi Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Sumatera Barat.” *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2018, 42–58.
- Lichman, Marilyn. *Qualitatif Research in Education: A User’s Guide*. USA: Sage Publication. Inc, 2010.
- Lubis, H Aswadi, Barkah Hadamean Harahap, and S Sos. *Kehidupan Moderasi Beragama: Tinjauan Potensi Adat Dan Budaya*. Bypass, 2022.
- Museum Ketransmigrasian Lampung. “Sejarah Singkat Program Transmigrasi Indonesia.” *UPTD Ketransmigrasian Lampung Provinsi Lampung*. June 2022.  
<https://doi.org/https://museumketransmigrasian.lampungprov.go.id/detail-post/sejarah-singkat-program-transmigrasi-indonesia>.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2007.
- Mishra, Chinmayee, and Navaneeta Rath. “Sosial Solidarity during a Pandemic:

- Through and beyond Durkheimian Lens.” *Sosial Sciences & Humanities Open* 2, no. 1 (2020): 100079.
- Nanang Martono. *Sosisolgi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern Dan Poskolonial*,. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Nurul, Khalil. “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal KuriositaS* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.
- Pitoyo, Agus Joko, and Hari Triwahyudi. “Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara.” *Populasi* 25, no. 1 (2017): 64–81.
- Putu Diantika, Ayu Indah Cahyani. “MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HINDU TRANSMIGRAN DI KECAMATAN LANDONO SULAWESI TENGGARA.” *JAPAM: Jurnal Pendidikan Agama, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar* 3, no. 01 (2023): 13–22. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25078/japam.v3i01.1903>.
- Qardhawi, Yusuf. “Al-Kalimat Fi Al-Wasathiyah Al-Islamiyah Wa Ma’alimaha.” *Cairo: Dar Al-Shuruq*, 2011.
- Rafii, Mashuri. S. Moh. Syafri. M. “UTILIZATION OF MULTICULTURAL KNOWLEDGE ASSETS IN BUILDING RELIGIOUS MODERATION AT THE ISLAMIC STATE UNIVERSITY OF DATOKARAMA PALU.” *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2023): 77–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/pdg.Vol12.Iss1.339>.
- Raya, Dokumen Profil Kecamatan Simpang. *Kondisi Demografis* (2023).
- Raya, Kecamatan Simpang. *Observasi momen perayaan dan penilaian Pemerintah Kabupaten Banggai tentang Percepatan Kecamatan Simpang Raya sebagai desa percontohan dalam pemberdayaan kehidupan sosial keagamaan dan ekonomi kreatif* (2023).
- . *Observasi setting dan konteks sosial masyarakat multietnik transmigrasi pada empat desa di wilayah Kecamatan Simpang Raya* (2023).
- Ritzer, George, and Jeffrey Stepnisky. *Modern Sociological Theory*. Sage publications, 2021.
- ROMLI, Khomsahrial. “Dinamika Hubungan Masyarakat Transmigran Muslim Jawa Dan Masyarakat Muslim Lampung.” *TAJDID*, n.d.
- Selo Sumardjan. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Sihombing, Adison Adrianus, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasajo. “Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020): 142–57.
- Soemardjan Selo dan Soeleman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenanda, 2008.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. "An Integrative Theory of Intergroup Conflict." *The Social Psychology of Intergroup Relations* 33, no. 47 (1979): 74.
- Zuniga, Luis. "Self-Sufficiency and Ways to Strengthen Institutional Aspects of Social Projects in the Non-Governmental Sector." In *Social Policy From The Grassroots*, 191–97. Routledge, 2019.